KALAM PANDEMI

(Wacana Perubahan Pemikiran Keagamaan Masyarakat

di Tengah Pandemi COVID-19)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh : Afif Ainun Nasir

NIM : F02118032

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	: Afif Ainun Nasir
NIM	: F02118032
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Mei 2021

Saya yang Menyatakan,

METERAI TEMPEL

Afif Ainun Nasir

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "KALAM PANDEMI (Wacana Perubahan Pemikiran Keagamaan Masyarakat di Tengah Pandemi COVID-19)" yang ditulis oleh Afif Ainun Nasir ini telah diperiksa dan disetujui.

Surabaya, 20 Mei 2021

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I.	Dr. Muktafi, M.Ag
NIP.197203291997030105	NIP.196008131994031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "KALAM PANDEMI (Wacana Perubahan Pemikiran Keagamaan Masyarakat di Tengah Pandemi COVID-19)" yang ditulis oleh Afif Ainun Nasir ini telah diuji dalam Ujian Tesis

Pada tanggal 11 Februari 2021

Tim Penguji :

1. Dr. Syamsul Huda, M.Fil.I.(Ketua/ Penguji) .....
2. Dr. H. Muktafi, M.Ag. (Sekretaris/ Penguji) .....
3. Dr. Rofhani, M.Ag. (Penguji I) .....
4. Dr. H. Ghozi, Lc, M.Fil.I. (Penguji II) .....

Surabaya, 20 Mei 2021

Direktur,

Prof .Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP.96004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Afif Ainun Nasir
NIM : F02118032
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : masapip034@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KALAM PANDEMI (Wacana Perubahan Pemikiran Keagamaan Masyarakat di Tengah Pandemi COVID-19)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Mei 2021

Penulis

(Afif Ainun Nasir)
nama terang dan tanda tangan

Dipindai dengan CamScanner

ABSTRAK

Nasir Afif Ainun. NIM: F02118032. 2021. *KALAM PANDEMI (Wacana Perubahan Pemikiran Keagamaan Masyarakat di Tengah Pandemi COVID-19)* Tesis Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kalam adalah ilmu yang membahas ketuhanan atau tauhid, atau menurut pengertian global, pada dialog logisnya adalah kata-kata atau ucapan, yaitu ilmu yang membahas masalah ketuhanan dan berbagai masalah terkait yang dilandasi tentang meyakinkan Argumen. Pandemi adalah epidemi skala besar yang melintasi perbatasan internasional, biasanya memberikan pengaruh terhadap banyak orang. Suatu penyakit yang menyebar luas ataupun yang dapat membunuh banyak orang dapat dikatakan sebagai pandemi, dapat dikatakan sebagai pandemic jika kondisi atau penyakit tersebut menular. Dari dua pengertian diatas, penulis mencoba menawarkan gagasan tentang Kalam Pandemi yangmana objek kajian yang akan diteliti adalah masalah pola dalam islam yang terjadi akibat Pandemi saat, lebih lanjut akan diteliti menggunakan kajian Kalam. Tesis ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dalam penggalian data menggunakan media sebagai sarana. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif mendeskripsikan mengenai perubahan yang terjadi akibat media.

Dari penelitian ini, penulis menawarkan sebuah kajian tentang *Perubahan Pemikiran Keagamaan Masyarakat ditengah Pandemi COVID-19* menggunakan teori simulacra Jean Bourdillard serta kajian *KALAM.* Dalam teori simulacra,memunculkan tiga kelompok keagamaan masyarakat ditengah pandemi COVID-19 saat ini. Munculnya kelompok tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh adanya media yang memaparkan konten yang menakutkan, sehingga terjadilah perubahan pola pemikiran keagamaan masyarakat.

Dalam kajian Kalam hasil yang diperoleh adalah diperlukannya pengembangan kajian etika terhadap kondisi COVID-19 saat ini serta peran dari kelompok-kelompok elit seperti pemerintah, majelis ulama' serta organisasi kemasyarakatan dalam lingkup agama. Jika itu sudah dilaksanakan maka, dalam penanggulangi perubahan pemikiran keagaaan masyarakat semakin tertata.

Keyword: *Kalam, Pandemi COVID-19, Pemikiran Keagamaan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Nasir Afif Ainun. NIM: F02118032. 2021. *KALAM PANDEMI (Discourse on Changing People's Religious Thought in the Middle of the COVID-19 Pandemic)* Postgraduate Thesis. Sunan Ampel State Islamic University, Surabaya.

Kalam is the science that discusses divinity or monotheism, or in a global sense, in its logical dialogue is words or speech, namely the science that discusses divine issues and various related problems based on convincing arguments. A pandemic is a large-scale epidemic that crosses international borders, usually affecting large numbers of people. A disease that is widespread or that can kill many people can be said to be a pandemic, it can be said to be a pandemic if the condition or disease is contagious. From the two meanings above, the writer tries to offer the idea of Kalam Pandemic, where the object of study to be studied is the problem of patterns in Islam that occurred due to the current Pandemic, which will be further investigated using the Kalam study. This thesis is a *library research* in extracting data using the media as a means. This study uses a descriptive qualitative method to describe the changes that occur due to the media.

From this research, the authors offer a study on the Change in the Religious Thought of the Community in the Middle of the COVID-19 Pandemic using Jean Bourdillard's simulacra theory and KALAM study. In simulacra theory*, three religious groups have emerged in the midst of the current COVID-19 pandemic*. The emergence of this group was largely influenced by the presence of the media that presented frightening content, so that there was a change in the religious mindset of the community.

In the Kalam study, the results obtained are the need for the development of an ethical study of the current COVID-19 conditions as well as the role of elite groups such as the government, ulama 'councils and social organizations in the religious sphere. If it has been implemented, in overcoming changes in the community's religious thinking, it will become more organized.

Keyword: *Kalam, COVID-19 Pandemic, Religious Thought.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iii

LEMBAR PENGESAHAN iv

DAFTAR TRANSLITERASI.....v

MOTTO vii

ABSTRAK viii

UCAPAN TERIMA KASIH.....x

DAFTAR ISI.....xii

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 11

D. Tujuan Penelitian.....11

E. Kegunaan Penelitian.....12

F. Kerangka Teoritik.....12

G. Penelitian Terdahulu.....25

H. Metode dalam Penelitian 29

1. Jenis dalam Penelitian 29

2. Sumber Data 30

3. Analisis Data 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Pendekatan.....31

I. Sistematika Pembahasan 31

BAB II OBJEK KAJIAN ISLAM DALAM PANDEMI COVID-19.....33

A. Kalam dan Pandemi.....33

B. Fatwa dalam Menjalankan Ibadah di Tengah Pandemi Covid-19.....41

1. Ijtihad sebagai Metode Penemuan Hukum Syariah.....41

2. MUI dan Fatwa sebagai Bagian dari Produk Ijtihad 47

3. Peran Organisasi Keagamaan Masyarakat (ORMAS) Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah di Tengah Pandemi COVID-19 50

BAB III PEMIKIRAN KEAGAMAAN MASYARAKAT.....54

A. Pemikiran Masyarakat dan Aspek Keagamaannya 54

B. Hiperrealitas dan Penyebab Perubahan Pemikiran Keagamaan Masyarakat 59

C. Masyarakat dan Pemikiran Keagamaan di Tengah Pandemi COVID-19 63

D. Aspek-Aspek Keilmuan Agama Islam dalam Pemikiran Keagamaan Masyarakat di Tengah Pandemi COVID-19 66

BAB IV COVID-19 DALAM WACANA KAJIAN KALAM.....73

A. Struktur Pemikiran Ilmu Kalam 73

1. Pemetaan Wilayah Pemikiran dalam Ilmu Kalam.....75

2. Peran Etika dalam Perubahan Kehidupan Manusia.....80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Ilmu Kalam dalam Aspek Mempersatukan Bangsa Menghadapi Pandemi COVID-19 82
1. Aspek Studi atau Kajian 82
2. Aspek Praxis Corak Tindakan yang Nyata 85
BAB V PENUTUP 88
A. Kesimpulan 88
B. Saran 89
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai Negara di Dunia sedang mendapatkan guncangan terbesar selama beberapa tahun terakhir setelah krisis ekonomi tahun 2008. Dengan munculnya pandemi COVID-19, kondisi krisis, sistem politik dan tata kelola Pemerintahan akan mempertontonkan bentuk buruk. Situasi pandemi seperti sekarang tidak bisa lagi hanya dilihat dari satu kacamata saja, melainkan memerlukan analis yang lain juga. Dalam unsur demokrasi harus bisa memberikan kekuasaan pada Rakyat untuk memilih Seorang pemimpin untuk bisa mengambil keputusan-keputusan berat dalam situasi yang genting seperti sekarang. Terlebih dalam kondisi krisis pandemi COVID-19, segala macam keputusan politik akan memiliki efek samping. Karena itu untuk mengurangi efek samping tersebut, keputusan tersebut memerlukan komponen-komponen utama dalam perumusan dan perancangan.

Selain itu, kondisi pandemi COVID-19 saat ini adalah perubahan terhadap *Resiliensi*[1] Kota-kota di Indonesia. Pembangunan ekonomi, sejauh ini bagaimanapun, pembangunan terkonsentrasi di Kota-kota, seiring dengan peningkatan masyarakat perkotaan. Namun, ketimpangan ekonomi dan

[1] *Resiliensi* adalah suatu kemampuan dalam membiasakan diri serta teguh pada situasi serta kondisi sulit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perencanaan kota tidak mempertimbangkan akses yang sama kepada sumber daya akan menyulitkan penanganan epidemi ini.[2]

Penyakit menular selama berabad-abad harus di lawan, sebagai tantangan utama bagi kemajuan dan kelangsungan hidup manusia. Penularan penyakit menyebar ke seluruh Negara dan membuatnya sulit kontrol. *Intervensi* dan kebijakan kesehatan masyarakat tidak memiliki tanggapan yang seragam di seluruh Dunia. Antropolog medis menghargai peran epidemiologi budaya untuk membangun.

Pada ajaran agama tentang kebersihan, infeksi kontrol, dan penyakit, Islam itu agama komprehensif bahwa memperhitungkan setiap aspek kehidupan, termasuk fisik, emosional, psikologis, dan spiritual serta aspek dari kehidupan manusia. kebersihan memajukan kesejahteraan individu dan komunitas itu. Nabi Muhammad SWT memperkenalkan itu sejak kurun waktu sekitar 1.400 Tahun silam, ajarannya seperti mencuci telapak tangan, membersihkan mulut dan hidung, membasuh wajah, mengusap kepala, telinga, dan kaki dengan membasuh tiga kali.

Kewajiban lima kali sehari ini, membangun budaya kebersihan dan menurunkan risiko penyakit menular. Muslim diinstruksikan Nabi untuk menutupi wajah mereka saat bersin dan batuk, ini akan meminimalkan penyebaran bakteri di udara dan virus. Mengunjungi Orang sakit adalah amal saleh terbesar Muslim.

---

[2] Edbert Gani Suryahudaya, CSIS commentary DMRU-004, Transparansi, Kolaborasi, dan Ketahanan Perkotaan diantara Peneliti Pandemi COVID-19, *CSIS Indonesia*, Kementerian Perubahan Politik dan Sosial, 19 Maret 2020, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, dalam kasus penyakit menular, Nabi merekomendasikan kepada pengikutnya untuk tidak bepergian ke tempat-tempat yang dikenal banyak penyebaran penyakit, dan menasihati mereka yang tercemar di daerah atau komunitas untuk tidak meninggalkan dan menyebarkan penyakit itu. Karena itu, tindakan yang diambil hari ini oleh *WHO*[3] dan *CDC*[4] untuk mencegah sebaran infeksi dan virus menegaskan kebersihan dengan tepat dan praktik pengendalian infeksi yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.[5]

Memang pada Tahun 2020 ini, disebut Tahun super untuk kelestarian lingkungan, tahun ini merupakan Tahun yang luar biasa ancaman kesehatan global serta kerusakan sosial ekonomi yang ekstrim. Dampak global pada kehidupan dan mata pencaharian tidak dapat diukur sebagai pertempuran melawan COVID-19 yang terus berlanjut. Publik di seluruh Dunia memiliki kesadaran besar terhadap kerusakan parah dari COVID-19 karena kesalahan dalam komunikasi dan publikasi. Namun, persoalan pertama di Dunia dengan adanya wabah firus pandemi COVID-19 adalah tidak kebal terhadap penyebaran informasi yang salah. Pimpinan utama Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) menyarakan COVID-19 menyebar melalui informasi yang salah. Pada 28 Maret, Antonio Guterres,

---

[3] *WHO* mewakili Organisasi kesehatan Dunia dan merupakan.organisasi berbasis Internasional berdirisejak Tanggal 7 April..1948, yang bertanggung jawab memberikan arahan serta kebijakan untuk menangani kesehatan penduduk Dunia.

[4] *CDC* adalah singkatan dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, yang merupakan Departemen Kesehatan dan Layanan Kemanusiaan Amerika Serikat di DeKalb County. Badan tersebut meningkatkan kesehatan dan keselamatan publik dengan memberikan informasi kesehatan dan bekerja dengan departemen kesehatan Negara bagian dan organisasi lain untuk meningkatkan kesehatan.

[5] H. H. Musa dkk., "COVID-19 Outbreak Controls: Lesson.Learned from Islam," *Ethics, Medicine and Public Health* (1 Oktober 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekretaris Jenderal Persatuan Bangsa-Bangsa, bahwa musuh Kita bersama adalah COVID-19, tetapi informasi yang salah juga merupakan musuh kita.

Selain itu, kadar informasi yang salah dari medis berkaitan dengan pandemi COVID-19 sedang berkembang biak dengan kecepatan yang menakutkan di media sosial. Dengan merujuk *WHO*. menyebutkan bahwa akan ada gencaran informasi di media sosial. Lebih lanjut, membahas informasi yang salah itu berkaitan dengan krisis kesehatan global yang ditimbulkan pandemi COVID-19, risiko yang parah bagi kesehatan masyarakat adalah Internet, karena telah menjadi sumber informasi kesehatan terbesar di seluruh Dunia.[6]

Dalam proses penyebaran virus *Corona* di Dunia sekarang ini, selalu ada dua kelompok masyarakat yang bertindak ekstrim. Salah satunya adalah pihak yang terlalu berharap dan akan menyebabkan kepanikan, sedangkan pihak lainnya meremehkan kerugian yang ditimbulkan pada pihak lain. Mengenai kepanikan, dalam situasi ini dapat berdampak pada kerugian besar, sehingga harus dihindari. Namun, sejauh menyangkut meremehkan, hal itu tidak hanya berpotensi membahayakan, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko kematian. Namun, beberapa orang menunjukkan keberanian didepan umum, tidak takut virus apa pun, karena mereka hanya takut kepada Allah. Dari sudut pandang Akidah, pernyataan ini benar, karena tidak ada yang bisa menyebabkan seseorang sakit kecuali Allah.

[6] Zapan Barua dkk., "Effects of Misinformation on COVID-19 Individual Responses and Recommendations for Resilience of Disastrous Consequences of Misinformation," *Progress in Disaster Science* 8 (1 Desember 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan merebaknya Wabah Virus COVID-19, membuat banyak masyarakat beragama menjadi tegang dan merasa takut dengan sendirinya. Ditambah lagi dengan berita-berita yang ada di media sosial yang memaparkan kondisi Negara yang sangat mencekam dan tragis. Dari situ masyarakat sendiri merasa bahwa pikiran mereka semakin terganggu dan menjadi tidak karuan, sehingga menimbulkan tindakan-tindakan yang kurang wajar, serta tidak melakukan kegiatan seperti semestinya yang sudah dianjurkan oleh pemerintah. Ditambah lagi dengan minimnya pengetahuan masyarakat yang menjadikan mereka bertindak melakukan kewajiban mereka sebagai umat beragama menjadi tidak karuan dan tidak sesuai dengan *syariat* yang ada. Banyak sekali pola pikir masyarakat yang melakukan kewajiban sebagai umat beragama, seperti yang terjadi di sebagian tempat dan yang diberitakan oleh media massa online *(Pers)*.

Seperti pada sebagian media massa online *(Pers)* memberitakan terkait adanya perubahan yang terjadi di masyarakat Seperti dalam pemaparan berita oleh *Kompat TV*, yang memaparkan berita mengenai "Sholat Jum'at yang ditiadakan upaya pencegahan virus *Corona*, Jamaah tidak Terima: Mati Itu Urusan Tuhan".[7] Dari berita tersebut menjelaskan bahwa warga masyarakat mendatangi masjid untuk melakukan Sholat Jum'at seperti biasanya, tetapi masjit tersebut tidak akan menyelenggarakan Sholat Jum'at melainkan diganti dengan Sholat Dzuhur meski beradi di Masjit tersebut. Peraturan tersebut sudah menjadi kebijakan pemerintah setempat. Akan tetapi, masyarakat tetap memprotes terkait kebijakan tersebut, karena minimnya himbauan dan pengumuman yang dilakukan. Salah satu

[7] https://www.kompas.tv/article/shalat-jumat-ditiadakan-untuk-cegah-*corona*-jamaah-tak-terima-mati-itu-urusan-tuhan, diakses pada tanggal 18 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

protesnya, ingin tetap melakukan sholat Jum'at dikarenakan para jama'ah sudah berada di Masjid. Beri tersebut menandakan bahwa pemikiran masyarakat masih belum bisa menerima jika Sholat Jum'at ditiadakan, meski sudah ada peraturan yang tertulis oleh pihak pemerintah.

Dalam media massa online *(Pers) Kompas.com* memarkan tentang artikel yang berjudul "Fatwa MUI: Ketentuan dalam Menjalankan Shalat Hari Raya di Kediaman masing-Masing"[8] pemaparan disajikan oleh *Kompas.com* ini membahas tentang ketentuan-ketentuan beribadah di kediaman sendiri atau di masjid. Didalam ketentuan tersebut, boleh diakukan Shalat Idul Fitri di Masjid salah satunya adalah daerah yang tidak menjadi tempat penyebaran yang sangat pesat. Jika sebaliknya, boleh dilakukan sholat di rumah. Akan tetapi tidak semua Daerah menerapkan fatwa yang dikeluarkan oleh *MUI*, karena yang penting sesuai dengan standat protokol kesehatan itu sudah cukup serta melakukan ibadah yang sesuai dengan tuntunan yang ada. Pemikiran seperti ini juga salah satu pola pikir yang berbeda dengan pandangan pemikiran yang dilakukan pemerintah. Serta masih banyak lagi perilaku masyarakat yang masih belum sesuai yang diharapkan masa Pandemi COVID-19.

Adanya wabah COVID-19 ini, bisa menjadi salah satu faktor perubahan yang sangat segnifikan, terutama di bidang keagamaan. Perubahan yang ditimbulkan dengan adanya Wabah COVID-19 ini menjadikan pola pikir masyarakat keagamaan menjadi tidak karuan, dikarenakan perbedaan yang terjadi

---

[8] https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/14/fatwa-mui-ini-ketentuan-shalat-idul-fitri-di-rumah, diakses pada tanggal 18 September 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Wilayah keberibadatan yang tidak sesuai dengan ajaran yang sebelumnya. Perbedaan perubahan di sektor keberibadaan bisa dilihad dari adanya sebagian masjid yang melarang Sholat jum'at, sholat berjamaah harus ada jarak sekitar satu Meter, Sholat Idul Fitri dilaksanakan di kediaman masing-masing serta tidak diperbolehkannya melakukan kegiatan yang membuat kerumunan orang banyak. dari perubahan yang terjadi diatas menjadikan pola pemikiran masyarakat beragama menjadi rancau, akankah melakukan kegiatan sesuai anjuran atau seperti yang sudah dilakukan sesuai dengan ajaran Agama yang lama.

Secara teoritis, adanya wabah pandemi COVID-19 menjadi perhatian penuh, dari bidang keilmuan, terutama dibidang Agama Islam karena perubah yang segnifikan terjadi di bidang agama Islam. Memang banyak sekali permasalahan yang muncul dari adanya wabah pandemi COVID-19 bahakan dapat dikatakan telah berubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan yang baru. Dari banyaknya kajian tentang agama Islam sangat menerik apabila kajian terhadap dampak yang dialami agama dikaji secara mendalam terutama pada cara-cara berfikir masyarakat beragama di tengah Pandemi COVID-19 ini menggunakan kajian Ilmu Kalam.

Dalam pemaparan latar belakang diatas, penulis mencoba malakukan penelitian guna mengungkap ketegangan-ketegangan yang terjadi sekitar kita serta perubahan pemikiran yang terjadi disetiap kalangan masyarakat yang mana perubahan tersebut berawal dari suatu permasalahan yang mendesak dan mewajibkan adanya perubahan di wilayah tersebut. Salah-satunya adalah perubahan kebiasaan dibidang keagamaan, yang biasanya dilakukan sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntuntunan yang berlaku dari zaman dahulu sampai sekarang, harus ada perubahan yang diwajibkan dari pemerintah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Pendekatan wacana dalam teori *simulacra* serta Ilmu Kalam yang mana pendekatan tersebut guna memperoleh data yang menyebabkan adanya perubahan pada pola pemikiran masyarakat.

B. Identifikasi Batasan Masalah

Dalam penjelasan pada latar belakang diatas, sebagian persoalan ada yang dapat peneliti identifikasi, yaitu adanya perubahan pemikiran keagamaan masyarakat di tengah Pandemi COVID-19, yang mana dari dahulu sampai sebelum adanya wabah Cocid-19 seperti sekarag, masyarakat melakukan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan hingga ada perubahan yang dikarenakan adanya wabah Pandemi COVID-19 terutama dalam masalah pola pikir yang ada di Masyarakat muslim.

Dalam pembahasan Tesis ini supaya tidak mengalami kesalahpahaman, maka perlunya penjelasan dari peneliti terhadap makna serta arti dari masing-masing istilah yang ada didalam judul Tesis ini "Kalam Pandemi (Wacana Perubahan Pemikiran Keagamaan Masyarakat di tengah Pandemi COVID-19)"

1. Kalam Pandemi

Kalam pandema adalah dua kata yang berasal dari "Kalam" dan "Pandemi". Dalam definisi Kalam sendiri dijelaskan bahwa, Kalam adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu yang membahas ketuhanan atau tauhid, atau menurut pengertian global adalah kata-kata atau ucapan, yaitu ilmu yang membahas masalah ketuhanan dan berbagai masalah terkait yang dilandasi tentang meyakinkan Argumen.

Banyak penjelasan mengenai definisi Ilmu Kalam, akan tetapi kajian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kalam yang membahas tentang ruang lingkup sosial keagamaan, karena konteks kajian Ilmu Kalam sekarang sudah mengarah ke bidang itu, bukan mengarah pada konteks ketuhanan lagi. Ilmu Kalam disini dijadikan sebagai sebuah metode yang digunakan dalam membantu mengurai isi pembahasan secara terperinci pada keilmuan yang lain[9], seperti dalam pembahasan tesis kali ini.

Pandemi dalam kajian ini disebut sebagai objek material penelitian. Pandemi adalah penyakit yang berskala besar, melintasi perbatasan internasional termasuk Negara Indonesia. Adanya Pandemi memberikan pengaruh besar terhadap banyak orang. serta bermacam-macam perubahan sosial. Dari banyaknya perubahan yang muncul, guna memberikan spesifikasi yang sesui dengan penelitian ini, akan diberikan batasan dalam pemahaman terkait Pandemi. dalam penelitian ini titik fokus penelitian dibidang keagamaan, lebih mendalam lagi terkait adanya perubahan pemikiran keagamaan masyarakat indonesia yang diakibatkan adanya Pandemi saat ini.

Dari dua pengertian diatas, penulis mencoba menawarkan gagasan tentang Kalam Pandemi yang mana objek kajian yang akan diteliti adalah

[9] Hasan Hanafi, *Dari Akidah Ke Revolusi Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, (Jakarta: Paramadina, 2003), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah pola pemikiran keagamaan dalam islam yang berubah akibat Pandemi saat ini, lebih lanjut akan dianalisis menggunakan kajian Kalam.

2. Pemikiran Keagamaan Masyarakat

Pemikiran keagamaan masyarakat adalah sebuah pemahaman keagaman yang diketahui dan diterima oleh masyarakat tertentu dalam menerapkan kegiatan sehari-hari mereka. Berbicara tentang fenomena keberagamaan masyarakat, situasi yang berjalan di tengah-tengah mereka akan senantiasa menjadi titik sorot, dimulai dari tradsi, kebudayaan, etnik, agama, dan realitas kehidupan sosial yang berjalan. Fenomena beragama yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat saat ini akan menjadi kajian, mencari tahu kondisi nyata keberagamaan masyarakat yang berjalan saat ini. Mengamati dinamika keberagamaan yang berjalan di tengah-tengah kehidupan masyarakat era Pandemi.

Dengan banyaknya fenomena yang terjadi guna mencegah pembahasan yang melebar, maka penelitin kali ini dititik fokuskan pada fenomena perubahan pemikiran keagamaan masyarakat di tengah kondisi Pandemi COVID-19. Dalam kondisi ini masyarakat dibingungkan dengan adanya peraturan-peraturan baru dalam perihal beragama.

3. Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 merupakan penyakit menular yang terjadi di Dunia saat ini, termasuk negara Indonesia. Adanya Pandemi COVID-19 ini mempengaruhi berbagai macam aspek kegidupan. Salah satu pengaruh yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditimbulkan akibat Pandemi COVID-19 adalah diwajikannya memua manusia di dunia mematuhi peraturan Negara. Meskipun begitu, masih banyak manusia yang tidak mau tahu tentang peraturan tersebut. Dan menyebabkan tindakan yang tidak sesuai.

Di Negara Indonesia, adanya Pandemi menyebabkan banyak sekali kontroversi, terlebih dibidang Agama. Banyak sekali perubahan dalam bidang Agama, seperi tata-cara menjalankan ibadah, tata-cara bersosial dengan yang lain dan sebagainya. Dalam hal ini yang menjadi pembahasan penelitian ini mengenai adanya perurubahan pemikiran keagamaan masyarakatnya di tengah Pandemi COVID-19.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar sistematika diatas, maka akan dirumuskan masalah yang didapati dalam penelitian ini.

1. Bagaimana pola pemikiran keagamaan masyarakat dalam kondisi Pandemi COVID-19?
2. Bagaimana wacana pemikiran Kalam di tengah Pandemi COVID-19?

D. Tujuan Penelitian

Dalam tesis yang disusun oleh peneliti, didapati beberapa tujuan dari penelitian yang diharapkan mempunyai peranan penting. Diantaranya adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Mendeskripsikan pola pemikiran keagamaan masyarakat sebelum dan sesudah Pandemi COVID-19.
2. Menganalisa wacana pemikiran Kalam di tengah Pandemi COVID-19

E. Kegunaan Penelitian

Tidak lepas dari ruang lingkup diatas, penulis ingin memaparkan dalam hal guna dari pencapaian penelitian. Diantaranya adalah:

1. Manfaat akademis, hasil karya ini bisa memberikan wawasan secara luas masyarakat sosial keagamaan mengenai pola pikir masyarakat, serta adanya perubahan pola pikir masyarakat di tengah Pandemi COVID-19.
2. Manfaat praktis dari perubahan pemikiran keagamaan umat islam dalam kajian Ilmu Kalam ini bertujuan memberikan wacana mengenai perubahan pola pikir umat Islam yang dulu sampai sekarang sudah melekat dan sesuai dengan ajaran, dan sekarang harus ada perubahan yang segnifikan dalam dalam pola pikir maupun beribadah.

F. Kerangka Teoretik

Dalam suatu persoalan tidak lepas dari analisa yang akan digunakan dalam meneliti suatu masalah, supaya dapat memberikan nilai teoritik tersendiri untuk menemukan hasil sebuah penelitian yang falid. Perkembangan ilmu pengetahuan bermula dari keingin tahuan, dan itu merupakan ciri manusia. Ilmu pengetahuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah upaya khusus yang dilakukan oleh umat manusia untuk melihat kenyataan, tujuannya adalah agar umat manusia dapat saling berbicara dan berdialog dengan mengakui sesama dan meningkatkan martabat manusia. Pemahaman ilmiah bukanlah lingkup lengkap keberadaan manusia, tetapi sarana untuk memungkinkan keberadaan dan sikap manusia.[1011] Rasa ingin tahu dari sifat manusia merupakan kelanjutan konseptul yang merupakan pengertian dari ilmu pengetahuan, tetapi membutuhkan penataan yang khusus.sistem metode ilmiah merupakan hak yang paling penting dalam hal ini.[11]

Ada banyak aturan metode umum yang digunakan untuk masing-masing ilmu, seperti sintesis dan analisis Tentu saja, hal itu berlaku untuk filsafat. Namun, tiap-tiap ilmu memberikan konteks aturan umum ini berdasarkan objek spesifiknya. Oleh karena itu, terdapat perbedaan metode penelitian filosofis dengan ilmu-ilmu lainnya. Jika kita mengamati sebuahrealitas kehidupan, perbedaannya semakin mendesak. Negara Indonesia banyak model penelitian yang metode penelitiannya dikenal dengan metode ilmiah empirisnya yang menggunakan kerangka teori hipotesis dan dengan perangkat peenlitian untuk melakukan penelitian dengan cara mengumpulksn data, menginterpretasikan data serta menyimpulkan.

Mode penelitian filosofis masih belum bisa diakui serta belum dapat diterima sebagai efektifitas model ilmiah, dapa lembaga penelitian ilmiah, akan tetapi filsafat abalah ilmu yang objek cakupannya sangatlah luas. Oleh karena itu,

---

[10]Anton Bakker, Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafa* .(Yogyakarta: Kanisius, 1990), 12.
[11] Ibid., 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlu dideskripsikan secara berkala metode penelitian sesuai dengan objek formalnya.[12]

Wabah Pandemi COVID-19 adalah musibah yang nyata bagi semua manusia yang ada di Bumi, yang mana wabah tersebut memberikan dampak positif dan negatif yang sangat segnifikan di semua lingkup masyarakat sosial serta masyarakat beragama. Wabah Pandemi COVID-19 ini juga bisa dijadikan pelajaran bagi semua manusia tentang melakukan kewajiban adanya perubahan dalam lingkup kehidupan bersama. Dari sisi lain, terutama dari sisi keagamaan umat islam dengan adanya perubahan yang wajib memberikan masyarakat beragama islam mempunyai pemikiran yang kontroversi dalam beribadah, karena dianggap tidak sesuai dengan yang biasanya mereka lakukan.

Dalam kajian ini ada keilmuan yang akan mengkaji tentang perubahan pemikiran keagamaan Masyarakat yang sangat jauh perbeda dengan zaman-zaman sebelumnya. Dari permasalahan tersebut memberikan konsentrasi keilmuan yang mengarah pada analisis wacana. Analisis wacana dapat membantu kita menjelaskan bagaimana cara mengambarkan permasalahan yang akan diteliti. Teori dalam konteks ini bisa juga disebut pendekatan atau perspektif, yang pada dasarnya adalah alat untuk menganalisis sosial masyarakat yang sedang kita pelajari. Dalam menganalisa tentang perubahan pemikiran keagamaan Masyarakat terutama dalam islam, akan di kaji secara mendalam menggunakan Ilmu Kalam, karena teori wacana digunakan untuk Ilmu Kalam bisa dijadikan landasan dasar untuk menganalisa permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Serta penjelasannya

[12] Ibid., 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dilihat dibawah ini.

Dalam memaparkan persoalan mengenai tema Tesis yang diangkat oleh penus, akan lebih jelas apabila dibahas lebih mendalam terkait sistematika dalam sebuah wacana. Wacana yang akan di jelaskan secara mendalam akan dibahas menggunakan teori simulacra. Karena dalam teori simulacra, bisa membantu memaparkan terkait wacana yang mengarah pada judu Tesis tersebut. Teori simulacra yang digunakan adalah teori yang digagas oleh Jean Boudrillard. Konsep Simulacra Jean Baudrillard, pada masyarakat modern, Jean Baudrillard mempunyai konsep simulasi kenyataan yang menjadi pengganti dari kenyataan, dan yang bisa diwakili melalui tanda dan lambang. Yang bisa membangun pandangan terkuat adalah pemenangnya. Meskipun pengetahuan ini bukanlah fakta yang benar, namun telah terbukti kebenarannya yang mutlak. Saat itu yang dianggap sebagai sumber kebenaran bukanlah kenyataan.

Jean Baudrillard menyatakan bahwa ini dalam periode yang sama dari Renaisans hingga awal Revolusi Industri. Landasan rencana di era ini. Kemungkinan pemalsuan tidak bisa mendominasi di sini adalah pemalsuan (pemalsuan primitif) Pemalsuan pada tahap ini masih wajar, dan tanda-tandanya masih mencerminkan kenyataan, sehingga orang-orang yang ada dalam simulasi dapat dikendalikan. Harmoni, optimisme, dan imajinasi yang ditujukan untuk memulihkan biasanya bisa ditemukan dalam imajinasi dan gambar.[13]

[13] Selu Margaretha, *Hiperrealitas dan Ruang Publik* (Jakarta: Penaku, 2001), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memenuhi permintaan konsumen akan tanda maka digunakan Simulacra. Simulasi menjadikan sebuah citra sebagai hal yang paling diperhatikan di masyarkat yang penuh dengan informasi serta citra dan budaya post-modern. Dari sini, realitas dihasilkan melalui simulasi berbasis model yang tidak mempunyai asal ataupun rujukan ke realitas dan disalin menjadi kenyataan secara artifisial .[14]

Simulacra adalah gagasan tentang media massa yang dikemukakan oleh Jean Baudrillard yang bercirikan realitas semu (hiperrealitas) dan simulasi (simulation). Dalam konsep simulacra, konsep yang digunakan adalah konsep yang mengedepankan pada realitas maya atau artifiial. Simulasi adalah bentukan dari realitas manusia. Simulasi adalah realita, bukan realitas nyata pada hakikatnya. Ini hanyalah media masa yang membentuk realitas kesadaran manusia.

1. Hiperrealitas

   Gagasan Jean oleh Baudrillard atas konsep realitas dan simulasi realitas bisa dengan hal-hal yang menyangkut dengan “mitos” serta metode yang konseptual, yang mana kebenarannya tidak berupa realitas. Model seperti itu bisa dinjadikan sebagai faktor penentu dalam persepsi masyarakat mengenai realitas atau kenyataan. Konsep yang memberikan daya tarik terhadap manusia berupa ponten yang dimuat oleh media dalam bentuk sistem yang ideal. Konsep model ini akan mengarah pada batas antara simulasi dan realitas sehingga realitas akan

[14] Chris Barker, *Cultural Studies* (Bantul: Kreasi Wacana. 2011), 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi rancau. dan menjadikannya semacam hiperrealitas, membuat realitas dan ilusi menjadi tidak jelas.

karena itu. Orang sungguhan tidak lagi memiliki kesempatan untuk memperbanyak diri lagi, karena apapun yang terjadi, hasilnya adalah tiruan. Sejak saat itu, para peniru memasukkan realitas dalam bentuk imajinasi, sehingga tidak ada lagi perbedaan antara realitas atau realitas dengan imajinasi.

“Hiperrealitas” pengalaman dianggap lebih nyata daripada kenyataan diciptakan oleh kenyataan tidak terlihat. Pengalaman dianggap sebagai sebuah kenyataan daripada kenyataan asli. Informasi tidak menimbulkan kepercayaan sedangkan pertanyaan menimbulkan kepercayaan, dan kebenaran kalah dengan rumor. Dengan perkembangan teknologi kita semakin tidak percanya dengan adanya kenyataan dan tidak bisa melihat perbedaan antara benar dan salah.

Menurut Baudrillard (Baudrillard), di masyarakat, era ini mulai merambah ke seluruh jejaring sosial. seperti keruntuhan yang paling berlawanan, dimana gejala hal-hal tertentu menjadi tidak pasti. Sistem, menghilangkan perbedaan antara realitas dan fiksi, Baudrillard memberikan ide untuk diskusinya tentang "godaan" dan "strategi mematikan". Fatal, yaitu subjek didominasi oleh objek yang tidak dapat memprediksi perilakunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Simulasi

Dalam definisinya ada tiga jenis simulasi menurut Jeans Baudrillard. Pertama, pemalsuan yang bersumber dari simulasi yang mendominasi Renaissance Klasik. Kedua, simulasi yang ada pada produksi di zaman industri. Ketiga, simulasi yang saat ini tersebar luas melalui kode. Di antara benda palsu, tampaknya ada perbedaan antara benda nyata atau benda alam.

Tampaknya perkembangan simulasi (simulacra) tidak hanya mempengaruhi perkembangan teknologi, tetapi juga mempengaruhi pelayanan publik, pendidikan, masyarakat dan politik saat ini. Kita tidak bisa membayangkan jika realitas simulasi masuk ke dalam realitas religius, yang akan terjadi bukanlah minat, bukan makna spiritual, melainkan daya tarik, sehingga kesempurnaan, keindahan dan makna spiritual yang ada dalam agama akan hilang.[15]

Untuk menggambarkan *term* masyarakat modern saat ini untuk mendeskripsikan istilah analog. Jean Baudrillard menggunakan gambaran serta analogi trinomial yang dipinjam Jorge Luis Borges Dalam proses ini, lebih diutamakan daripada area. gambaran wilayah dimana pada proses representasi, teritorial dapat mendahului gambaran. Gambaran merupakan representasi dari teritorial. Sedangkan dalam proses simulasi, gambaran yang mendahului

[15] Yasfar Amir Piliang, *Dunia yang dilipat; Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari, 2011), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teritorial. Ga,baran lebih ada dulu sebelum teritorial.[16]

Lebih jelasnya, tidak ada hubungan antara simbol di Dunia dengan kenyataan. Simulasi adalah gambaran yang kedua (realitas kedua), yang dengan sendirinya disebut *simulacrum of simulacrum.* Simulasi tidak berhubungan langsung dengan Dunia nyata. Bahasa dan simbol dalam simulasi seolah-olah menjadi kenyataan, itu adalah realitas buatan. Sampai batas tertentu, pengertian realisme yang diciptakan oleh simulasi akan sama atau bahkan lebih nyata dari kenyataan. Simulasi menciptakan realitas lain di luar realitas "nyata". Dalam pengertian ini, simulasi menciptakan realitas baru, atau realitas imajiner, yang dianggap nyata.[17].

Dalam pembahasan simulasi, manusia hidup dalam ruang nyata dimana perbedaan antara realitas dan fantasi atau antara realitas dan kesalahan sangat kecil. Manusia hidup di ruang fiktif seolah-olah itu nyata. Faktanya, ini sama nyatanya dengan sejarah sekolah atau kursus moralitas, karena mereka dapat memberikan informasi dan membentuk cara hidup manusia.

Simulasi merupakan salah satu bentuk realitas yang semu, karena dalam simulasi tidak terdapat referensi antara simbol-simbol di Dunia nyata dengan realitas. Simulasi adalah realitas kedua yang dengan sendirinya disebut "simulacrum of simulacrum". Simulasi tidak

[16] Jean Baudrillard, *Simulacra and Simulation,* terj. Sheila Faria Glaser (Michigan), 81.
[17] Bagong Suyanto,.*Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial.* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010), 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan langsung dengan Dunia nyata. Bahasa dan simbol dalam simulasi seolah-olah menjadi kenyataan, itu adalah realitas buatan. Simulasi menciptakan realitas lain di luar realitas "nyata". Menciptakan realitas simulasi pada level tertentu akan dilihat atau diyakini dalam kehidupan nyata, bahkan lebih nyata dari realitas nyata. Dalam pengertian ini, simulasi menciptakan realitas baru, atau realitas fiksi yang dianggap . 18 nyata.[18]

Dalam dalam konsep simulasinya, Jean Baudrillard memberikaan kesimpulan bahwa saat ini, di zaman kita, kita berada di lapisan pertama atau tiruan dari mode, media, propaganda, jaringan informasi dan komunikasi, yang kemudian sembarangan disebut Marx di sektor modal non-esensial.[19]

Teori berikutnya yang hendak digunakan oleh penulis dalam pemenitian mengenai Pandemi COVID-19 ini adalah *Kalam* atau disebut *Ilmu Kalam.* Pengeriannya ialah suatu konsep keilmuan dalam Islam yang senantiasa diterjemahkan bagaikan *speculative theology*[20]. Secara literal, Kalam berarti *speech, dialectica,* serta *word* "perkataan".[21] Namun, bagaikan sebutan, Kalam bukanlah dimaksudkan" pembicaraan" dalam penafsiran tiap hari, melainkan dalam arti pembicaraan yang bernalar dengan memakai logika. Sebab

[18] Ibid., 405.
[19] Jean Baudrillard, Simulacra and Simulation, 99.
[20] M. Abdel Halem, "Early Kal*d*m", dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *History of.*, Vol. 1, 71.
[21]Harry Austryn Woltfson, *The Philosophy of The Kalam* (Published January 1st 1976 by Harvard University Press).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkata Kalam sendiri dimaksudkan bagaikan terjemahan dari kata serta sebutan Yunani *logos.* Kata *logos* disalin dalam kata Arab dengan *manthiq,* sehingga ilmu *manthiq* bisa disebut dengan ilmu logika. Keterkaitan ilmu tersebut, bertepatan dengan Falsafah secara totalitas yang diketahui muslim Arab setelah penaklukan serta berteman dengan bangsa- bangsa yang berlatar belakang peradaban.

Ilmu kalam merupakan salah satu disiplin keilmuan yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari tradisi kajian tentang Islam. Ilmu ini menempati posoisi yang cukup terhormat dalam tradisi ilmiah kaum Muslimin. Hal ini terbukti dari banyaknya jenis-jenis penyebutan dari ilmu Kalam, antara lain: Ilmu Tauhid, ilmu yang membahas tentang kemaha- Esaan Tuhan, Ilmu Akidah *Aqa'id,* ilmu yang membahas akidah-akidah (simpul-simpul kepercayaan atau keyakinan), dan Ilmu *Ushul al-Din,* ilmu yang membahas tentang pokok-pokok agama, dan Teologi Islam, ilmu yang membahas tentang Tuhan dan segala hal yang berkaitan dengan-Nya yang dilakukan ulama Islam.

Dalam perkembangannya, Ilmu kalam baru menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri setelah tokoh-tokoh Mu'tazilah mempelajari buku- buku filsafat yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab yang selanjutnya disinergikan dengan nalar keislaman. Momen ini terjadi pada masa Khalifah al-Ma'mun. Tahap penamaan Kalam sebagai ilmu dapat juga dirujuk dari fakta sejarah ketika Ibnu Sa'ad menggunakan istilah mutakallimun untuk mereka yang terlibat dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskusi pelaku dosa besar yang diangkat oleh kaum Murjiah. Namun, istilah kalam yang merujuk

kepada disiplin ilmu pemikiran spekulatif muncul pada akhir abad ke-4 H di dalamkarya Ibn Nadim, Kitab *al-Fihrits*.[22]

Terkait dengan persoalan epistemologi kalam, kajian ilmiah yang marak dalam disiplin ilmu ini, telah melahirkan banyak aliran epistemologi. epistemologi dalam Islam dapat dipetakan kepada empat varian:

1. Pendekatan konservatif. Model pendekatan terhadap epistemologi ini mengasumsikan adanya dua domain kebenaran:
   a. Kebenaran melalui teks-teks.
   b. Kebenaran melalui nalar logika terhadap terks tersebut.

   Kebenaran pertama merupakan kebenaran absolut karena bertolak dari anggapan bahwa ada kebenaran-kebenaran yang tak mungkin terjangkau *elevated thruts* yang hanya menjadi wikayah keyakinan. Kebenaran kedua, karenanya, hanya merupakan kebenaran pinggiran. Produk keilmuan yang menerapkan pendekatan ini oleh Ibn Khaldun dikategorikan sebagai kelompok ilmu-ilmu yang *ditransmisikan,* seperti tafsir, fikih, ushul fikih dan bahasa. Pendekatan seperti ini menjadi mainstream dan mendominasi pemikiran epistemologi di dunia Islam.

[22] Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, (Jakarta: Paramadina, 2003), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pendekatan dialektis yang diterapkan oleh *mutakallimin.* Meski masih terpusat pada teks sebagai kerangka rujukan *frame of reference,* nalar deduktif kalam mampu mengajukan persoalan-persoalan sekitar teks yang sudah merambah pada diskusi teologis dan filosofis (yang tidak dilakukan oleh pendekatan pertama). Dialektika kalam dalam mendekati isu-isu epistemologi mendasarkan diri atas logika dan merupakan pergeseran secara perlahan dari teks ke nalar. Namun teks masih ditempatkan pada posisi fundamental sehingga produk pendekatan ini masih bersifat eksplanatif, bukan eksploratif.
3. Pendekatan filsafat. Pendekatan epistemologi ini mendasarkan 'bangunan pengetahuannya' atas sejumlah ide-ide filsafat sebagai kerangka rujukan. Oleh karena itu, ilmu merupakan objek petualangan rasio sehingga aktivitasnya bersifat eksploratif. Di kalangan filosof muslim terdapat perbedaan konsep epistemologi. Tetapi secara umum ada dua arus utama pemikiran epistemologi filsafat yang dipresentasikan oleh al-Farabi dan Ibn Sina. Epistemologi al-Farabi lwbih dekat dengan sistem neo-platonik, sedangkan epistemologi Ibn Sina lebih dekat dengan epistemologi kalam.
4. Pendekatan mistis. Pendekatan epistemologi ini mendasarkan pada pengetahuan intuitif yang individual, yang menghasilkan ilmu hudhuri, bukanal-'ilm al-hushuli al-irtisam(pengetahuan yang diupayakan melalui pengalaman tentang dunia eksternal yang representasional melalui nalar diskursif. Karena tidak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dideskripsikan atau diverifikasi secara ilmiah, pengetahuan yang lahir melalui pendekatan ini sering dianggap sebagai penyimpangan, terutamjika dilihat dari perspektif epistemologi umum (Barat).

Pemetaan tentang epistemologi Islam yang dilakukan oleh Nusibeh memiliki persamaan dan perbedaan dengan pemetaan al-Jabiri. Pendekatan konservatif, yang menurut Nasibeh, lebih banyak diterapkan pada wilayah ilmu-ilmu naqliyah dan pendekatan dialektis pada disiplin kalam adalah apa yang diistilahkan oleh al-Jabiri dengan 'epistemologi bayani', yang titik tolaknya adalah teks keagamaan. Pendekatan filsafat adalah sama dengan 'epistemologi burhani', sedangkan pendekatan mistis semakna dengan 'epistemologi 'irfani'.

Menurut al-Jabiri, wacana-wacana bayani yang berkembang dalam sejarah Islam pada substansinya berpusat pada dua domain; kaidah-kaidah interpretasi wacana (yang fundamennya dirintis sejak masa Rasulullah dan para shahabatnya, seperti dasar-dasar penafsiran al-Qur'an), dan syarat produksi wacana, yang baru muncul ketika terjadi polarisasi kaum muslimin menjadi kubu-kubu politik dan aliran teologis.[23]

Sumber langsung Kalam merupakan al-Qur'an, Hadis, Ijma', serta Ide reason, sebaliknya yang tidak langsungnya merupakan pengaruh Kristen, filsafat Yunani, Manichaesim serta Mazdakism(Iran), serta perselisihan politik. Sumber tidak langsung ini, hendak

[23] Hendri Nadiran, Pemikiran Kalam Hassan Hanafi: Rekonstruksi Epistemologi Keilmuan Kalam dan Tantangan Modernitas, *Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat logis, bila kita memandang realitas dalam sejarah aliran serta pemikiran Kalamdalam Islam yang diucap dimuka. Walaupun, William Craig mengisyaratkan kalau polemik teologis serta filosofis dalam Yahudi serta Kristen merupakan pengaruh, serta merupakan kelanjutan, dari polemik teologis dan filosofis dalam Islam. Bersamaan dengan perjalanan sejarah, sangat pas apabila pokok perkara Kalam buat masa saat ini mulai digagas supaya kontekstual, tidak cuma berkutat pada kajian- kajian yang telah dipersoalkan oleh para mutakallim abad pertengahan. Walaupun perkara“ akal- wahyu, iman, kekuasaan- keadilan, sifat, perbuatan serta kemutlakan Tuhan”[24][25] itu tidak serta merta dihilangkan, tetapi sudah saatnya untuk memikirkan supaya disentuhkan dengan problematika sosial kontemporer. Bagaimanapun, dulu juga mutakallimun kala mempersoalkan tema- tema itu sebab kehendak sejarah yang sarat dengan masalah- masalah sosial.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui bahwa penelitian tentang “KALAM PANDEMI Wacana Perubahan Pemikiran Keagamaan Masyarakat ditengah Pandem COVID-19” belum diteliti oleh peneliti lain, maka akan dilakukan pemetaaan mengenai penelitian yang bisa disebut mirip dengan penelitian penelitian lain.

[24] Harun Nasution, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam,* cet. IX (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 79.
[25] Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di era Postmodernism.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.	Nama	Keterangan	Judul	Temuan
1	Dana Riska Buana	Jurnal Universitas mercu Buana 2020	Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus COVID-19 serta Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa.	Jurnal ini, membahas tentang penyebab-penyebab perilaku masyarakat yang masih belum menaati peraturan pemerintah serta cara menanganinya serta membahas juga tentang cara menjaga kesejahteraan jiwa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Mirzan Huda M.	Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung 2018	FUNGSI AKAL DAN WAHYU DALAM TEOLOGI ISLAM (Studi Pemikiran Muhammad Iqbal)	Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang fungsi akal dan wahyu dalam pandangan Muhammad Iqbal, yang mempertengahkan antara keduanya.
3	Mashudi	Tesis Pascasarjana UIN Sunan KaliJaga, 2019.	Studi Ilmu Kalam di Pesantren Annuqayah.	Pembahasan tesis Ilmu Kalam ini mengarah pada pola pikir santri Annuqayah yang mengedepankan kitab sebagai acuan dalam merespon suatu tindakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	Yusuf Suyono	Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga, 2005	Studi Perbandingan Risalat Al-Tauhid dan The Reconstruction of Religious Thought In Islam	Dalam pembahasan Disertasi ini mengarah kepada pengaplikasian teori Thomas Kuhn tentang perkembangan ilmu untuk Ilmu Kalam dan menemukan model perkembangan Ilmu Kalam di era Posmodernisme dengan membandingkan dua teori.

Sudah jelas bahwa penelitian dalam proposal Tesis yang mengangkat judul "KALAM PANDEMI wacana perubahan pemikiran keagamaan masyarakat ditengah Pandem COVID-19", dirasa belum ada. Maka penulis memutuskan untuk membahas tema tersebut sebagai penelitian dalam Tesis ini. Penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan penelitian ini supaya masyarakat bisa lebih tahu terkait adanya perubahan pemikiran keagamaan masyarakat serta penyebab adanya perubahan.

H. Metode dalam Penelitian

1. Jenis dalam Penelitian

Riset ini tercantum riset Pustaka *Library Research* bersifat kualitatif, sebenarnya riset model seperti ini merupakan diskriptif kualitatif, berupaya dalam memberikan gagasan secara jelas mengenai adanya perubahan pemikiran keagamaan masyarakat yang ditinjau menggunakan kajian Ilmu Kalam.

Lexy J. Moleong menjelaskan yang dikutip pendapat bagdan dantaylor bahwa penelitian kualitatif adalah model yang menghasilkan data diskriptif berbentuk sebuah kalimat tertulis atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.[26]

Dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif adalah model penelitian yang didasari atas wacana sosial. Penelitian ini dilakukan karena adanya perubahan pemikiran keagamaan masyarakat ditengah Pandem COVID-19. Dalam usaha mendapatkan validasi dari data pada penelitian ini, digunakan sumber-sumber data.

[26]Lexy J. moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2001), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber Data

Dalam memperoleh data hasil penelitian yang baik dan benar, Penulis mengklarifikasikan sumber data primer dan data sekunder adalah isi dari penelitian ini.

a. Data yang nantinya dijadikan pijakan utama oleh peneliti disebut data primer. Data tersebut diantaranya yaitu: Media Online yang memaparkan terkait COVID-19, Buku *Falsafah Kalam di era Posmodernisme*, karya M. Amin Abdullah, yang diterbitkan oleh: Pustaka Pelajar cetakan kelima Tahun 2016. Selanjutnya Buku *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* karya M. Amin Abdullah, yang diterbitkan oleh: Pustaka Pelajar cetakan ketiga Tahun 2012. Serta Buku *Dari Akidah Ke Revolusi Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, karya Hassan Hanafi, yang diterbitkan oleh: Paramadina Tahun 2003.

b. Data sekunder diartikan sebagai data-data yang bersumber dari kepustakaan diperoleh dari literatu buku, jurnal, majalah serta sumber lain berupa media massa online (Pers) yang dapat menunjang referensi dalam pembahasan atau penelitian ini.

3. Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif yaitu mendeskripsikan tentang Ilmu Kalam dan Wacana Perubahan pemikiran Keagamaan Masyarakat ditengah Pandem i COVID-19, dan berusaha memaparkan masalah yang akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibahas guna memperoleh kesimpulan dari data yang telah diteliti.

b. Analisis Kefilsafatan

Analisis kefilsafatan adalah menganalisis perubahan pemikiran keagamaan masyarakat menggunakan kajian Ilmu Kalam. Dengan menggunakan metode filsafat yakni model pembelajaran, dalam arti menjabarkab secara jelas dan tersistem mengenai semua lingkup filsafat, atau sebagian yg sudah dihasilkan oleh ilmu pengetahuan yang telah ada.[27]

4. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis perubahan pemikiran keagamaan masyarakat ditengah Pandemi COVID-19 adalah dengan Ilmu Kalam dan Teori Simulacra yang sesuai dengan penelitian tentang perubahan pemikiran keagamaan masyarakat.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan proposal tesis ini, penulis membagi isi tesis dalam rangkaian bab.serta dalam bab akan ada pembagian berupa sub, dalam kegunaannya untuk mengaitkan isi dari sub-sub tersebut saling berkaitan, dengan tujuan supaya gampang dipahami. Adapun sistematika pembahasan proposal ini sebagai berikut.

[27] Anton Bakker, Dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat,16.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kesatu yaitu pendahuluan, pada bab ini diawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, yakni latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Dalam Bab ini, penulis mencoba memaparkan tentang ruang lingkup, peran pemerintah ditengah Pandemi COVID-19, fatwa-fatwa MUI dan Surat Edaran dari Ormas NU dan Muhammadiyah terkait peaturan dalam beribadah,

Bab Ketiga Memaparkan tentang pola pemikiran masyarakat secara umum, pengaruh Pandemi COVID-19 dalam perubahan pemikiran masyarakat, serta jenis-jenis pola pemikiran masyarakat ditengah Pandemi COVID-19

Bab Keempat Memaparkan tentang kajian Ilmu Kalam dalam dalam perubahan pemikiran Masyarakat beragama, serta memaparkan sikap yang harus diambil ketika berada dalam kondisi Pandemi COVID-19.

Bab Kelima Kesimpulan, memaparkan hasil yang diperoleh dari adanya perubahan pemikiran keagamaan Masyarakat yang dilihat menggunakan Ilmu Kalam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

OBJEK KAJIAN ISLAM DALAM PANDEMI COVID-19

A. Kalam dan Pandemi

Dalam pengertian Ilmu Kalam masih banyak terjadi perbedaan pandanga dikalangan para ahli. Ketidak samaan itu umumnya disebabkan oleh sudut pandang dan pemahaman mereka dalam menafsiri ayat-ayat Allah. Dari beberapa kalangan itu kemudian lebih menekankan terhadap wilayah objek kajian, sedangkan sebagian lagi memberi titik tekan seputar tata cara, dan golongan selanjutnya lebih mengutamakan sisi kemanfaatan (nilai kegunaan). Terkait dengan penjelasan yang meliputi dimensi objek kajian itu, juga dijelaskan oleh Muhammad Abduh, beliau menyampaikan bahwa Ilmu Kalam (Ilmu Tauhid) dan Teologi Islam itu merupakan" bagian dari studi keilmuan yang membahas tentang Konsepsi Ketuhanan beserta sifatnya yang wajib diketahui. Begitu juga dengan kisah para Rasul Allah yang harus dipahami untuk mengetahi sesuatu yang boleh dan tidak, terkait hukum dan kaidah. [1]Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari Harun Nasution, yang menjelaskan tentang Ilmu Kalam itu sebagai bidang keilmuan terkit dengan sifat-sifat Allah, kenabian, alam. Dengak kata lain, -777x2 pembahasannya ini seputar hubungan dengan Tuhan *(hablum mmallah).*[2]

[1] Muhammad Abduh, *Risalah At-Tauhid* (Beirut: Dar al-Ihya' al-'Ulum, 1986), 7.
[2] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu 'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987),28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari dua pandangan tersebut menunjukan bahwasanya kajian dalam Ilmu Kalam itu bertumpu kepada unsur-unsur pokok, yaitu terkait dengan hubungan manusia dengan Allah, kealaman, dan Kerasulan, yang mencakup pada karakteristik beserta sifatnya.[3] Kenyataan ini juga dipertegas oleh Nurcholish Madjid, beliau menyatakan bahawa pengertian studi kalam yang menjelaskan terntang hubungan Tuhan dan dengan makhluk itu merupakan pengertian yang baru-baru saja, sebab secara pragmatis kontak antara manusia dengan Tuhan itu sudah terjadi sejak lama.[4] Pemaknaan seperti ini umumnya menunjukan bahwa, pengkajian mengenai ini didasari oleh sumber ilmu lain yang menekuni studi kalam. [5]

Secara epistemologis dan metodologis serta aksiologis studi Ilmu Kalam dijelaskan pula oleh *Adhud ad-Din al-Iji* (756 H/ 1355 M), beliau berpendapat bahwa bidang ini merupakan ilmu yang dipergunakan untuk menetapkan akidah Islam, dengan mempergunakan dalil untuk membantah penyelewengan *(as-syubhah)*[6] Seseorang cendekiawan Muslim dari Mesir, yaitu Musthafa Abdul Raziq juga menukilkan berbagai macam definisi tentang Teolog, seperti dari Muhammad ibn Ali at- Tahanawi. Dalam pendapatnya itu diterangkan bahwa Ilmu Kalam adalah kemampuan untuk merujuk kepada persoalan-persoalan akidah agama, dengan mengajukan argumentasi serta untuk melenyapkan keragu-

---

[3] Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali, Pendekatan Metodologi.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 5.
[4] Eka Putra Wirman, *Restorasi Teologi, Meluruskan Pemikiran Harun Nasution.* (Bandung: Nuansa Aulia, 2013), 10.
[5] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 202.
[6] Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

raguan.[7] Pembahasa terkait Ilmu Kalam itu sangat terkait dengan wahyu, yang merupakan sumber paling utama dan paripurna, dengan didukung oleh pemahan akal sebagai unsur kedua (sekunder).[8] Kedua unsur inilah yang kemudian akan membentuk seselarasan agamis.[9] Sedangkan apabila dibandingan dengan cara berfikir Filsafat, komponen ini nantinya akan mengarah kepada Filsafat Islam, di mana model berfikir ini termasuk dalam ranah bebas, dalam artian tetap menaati kaidah-kaidah yang benar.

Dari penjelasan panjang mengenai Ilmu Kalam Islam yang lebih memberikan penekanan kokoh pada aspek nilai guna, antara lain, disampaikan oleh Ibn Khaldun(w. 806 H/ 1406 M). Ditegaskan oleh Ibn Khalduan kalau Ilmu Kalam merupakan“ ilmu yang memiliki argumen rasional untuk membela akidah-keimanan, dan menolak golongan ataupun pakar bid’ ah yang menyimpang dan menyeleweng dari faham Salaf dan Ahli Sunnah”.[10][11] Definisi ini sama dengan yang dijelaskan oleh Imam al- Ghazali kalau,” Ilmu Kalam bagaikan ilmu yang dipergunakan untuk mempertahankan akidah Ahlu Sunnah dan menjaganya dari aliran yang sesat dengan bersandarkan kepada Al- Qur’an dan Sunnah serta memakai argumentasi rasional”.[11] Merujuk kepada penafsiran Ilmu Kalam yang dituturkan oleh Ibn Khaldun dan Imam Al- Ghazali tersebut, secara aspek nilai guna yang signifikan, Ilmu Kalam atau Teologi Islam terletak pada peran fungsionalnya untuk memberi penguatan kualitatif keimanan umat Islam, baik

---

[7] Mustafa' Abd Al-Raziq, , *Tārīkh al-Falsafah al-Islāmiyyah* (Kairo: t.p., 1959), 261.
[8] M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 121.
[9] Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Jakarta: NV Bulan Bintang 1982)*, 14.
[10] Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Beirut: al-Bayan, t.th.), 326.
[11] Imam al-Ghazali, *Al-Munqidz min ad-Dlalal* (Kairo: al-Maimuniah, 1309), 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui eksplanasi akidah Islam yang secara normatif yang terkandung dalam wahyu Tuhan secara logis dan rasional terhadap kalangan-kalangan umat Islam itu sendiri, maupun melalui penataan argumen- argumen rasional akidah Islam tersebut supaya memberikan respons pembelaan atas akidah Islam dari beberapa kritik dan serangan pihak eksternal non- muslim terhadap akidah Islam.

Dari berbagai rumusan definisi tersebut, baik yang memberikan penekanan dimensi kajian, tata cara ataupun nilai guna, hingga bisa dimengerti kalau Ilmu Kalam dalam konteksnya sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman, dalam perspektif Filsafat Ilmu, sebagaimana tercermin dalam uraian diatas, tentulah dibangun dalam landasan berfikir filosofis baik yang berupa objek kajian, metode serta nilai guna. Dari tinjauan Filsafat Ilmu dapat dikatakan jika secara objek kajian, yang menjadi persoalan Ilmu Kalam merupakan“ Tuhan, kerasulan, alam serta relasi Tuhan dengan makhluk- Nya”. Serta tata cara ataupun metodologi Ilmu Kalam merupakan gaya model berfikir agamis, dengan menempatkan wahyu sebagai sumber utama dan akal sebagai sumber tambahan, dan karenanya prosesnya berangkat dari keyakinan atas kebenaran wahyu serta ide difungsikan sebagai sarana penjelas ataupun penguat.[12] Atas landasan ini hingga tidak bisa dikatakan benar tentang pendapat yang menyebut Ilmu Kalam, sekalipun hal itu sebatas diarahkan kepada para teolog rasionalis- Mu’tazilah,[13] sebagai pemikir yang bebas. Dan berikutnya dimensi nilai guna, Ilmu Kalam, lebih dalam bermaksud untuk memberikan penguatan secara kualitatif terhadap akidah ummat

[12] Nasution, *Muhamad Abduh dan Teologi Rasional Mu ’tazilah* (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987) 93.
[13] W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsfat Islam*, terjemah Umar Basalim (Jakarta: P3M, 1987), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, baik dengan memberikan pemahaman akidah Islam yang secara normatif yang terdapat dalam wahyu Tuhan secara rasional terhadap umat Islam maupun dengan memberikan respon apologetik terhadap kritik kalangan eksternal non muslim terhadap akidah Islam. Maka dengan pijakan uraian objek kajian dan tata cara serta nilai guna tersebut, dapatlah diambil kesimpulan kalau penafsiran Ilmu Kalam adalah ”ilmu yang membahas tentang Tuhan dan ruang lingkupnya dengan berfikir agamis untuk memantapkan akidah dan keimanan umat Islam”.

Berbicara mengenai wabah Pandemi COVID-19 sangat banyak para ahli peneliti yang meneneliti tentang wabah Pandemi COVID-19 ini yang paling utama penelitian dari bidang kedokteran. Akan tetapi dalam penelitian dari bidang agama terutama agama Islam bisa dikatakan belum banyak yang melakukan penelitian tentang Pandemi COVID-19.[14] Sejauh ini yang ditemukan hanya penelitian tentang konteks-konteks keagamaan sebelum Pandemi, namun secara lebih spesifik penelitian mengenai COVID-19 dalam aspek Islam belum banyak ditemukan. Mungkin karena keterbatasan informasi mengenai COVID-19 dalam pandangan Islam, maka kajian tersebut dipandang cukup menarik untuk dilakukan penelitian yang baru terkait Wabah Pandemi COVID-19 Dalam lingkup Islam terutama dibidang Ilmu Kalam.

[14] Achmad Mukafi Niam, “Antara Corona, Ulama, dan Sains” https://www.nu.or.id/post/read/117846/antara-corona--ulama--dan-sains; diakses pada Tanggal 17 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu diketahui bahwa *World Health Organization* (WHO) menetapkan status Pandemi global COVID-19 setelah virus berbahaya ini menyebar ke sebagian besar wilayah dunia. Jumlah yang tertular dan korban meninggal terus bertambah sedangkan titik terang pengobatannya yang efektif belum ditemukan. Pengumpulan massa dalam jumlah besar telah dihentikan untuk menghindari proses penularan seperti sekolah, kampus, tempat hiburan, konferensi, dan termasuk diantaranya aktivitas ibadah seperti shalat Jumat. Iran dan Malaysia telah menghentikan jumatan di masjid. Sebelumnya, Arab Saudi telah menghentikan umrah di Masjidil Haram. Sekolah di DKI Jakarta, Perlu dicatat bahwa Organisasi Kesehatan Dunia (*WHO*) telah menetapkan status Pandemi COVID-19 global. Setelah virus berbahaya ini menyebar ke sebagian besar belahan dunia. Jumlah orang yang terinfeksi dan meninggal terus meningkat, meskipun tidak ada titik terang pengobatan yang berhasil ditemukan. Perkumpulan masa yang besar telah diberhentikan untuk mencegah proses penularan, seperti di sekolah, kampus, tempat hiburan, konferensi, termasuk kegiatan keagamaan seperti salat Jumat. Iran dan Malaysia telah memberhentikan sholat di masjid. Sebelumnya, Arab Saudi menutup untuk umrah di Masjidil Haram. Sekolah di DKI Jakarta, Jawa Barat serta Jawa Tengah sudah diliburkan. Semuanya ditujukan untuk mencegah penularan. Tenaga ahli di bidang kesehatan menjadi tolok ukur utama dalam menentukan perkembangan penyakit. Namun, pihak lain tidak menghindari hal ini dari segi pengetahuannya. Termasuk di kalangan ulama. Ketika epidemi baru saja menyebar di China, mereka sibuk memperdebatkan pandangan seorang pengkhotbah yang mengatakan COVID-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah tentara Allah yang dikirim ke China untuk menganiaya Muslim Uyghur. Kontroversi pun pecah, terutama di media sosial. Menjadi pertanyaan besar ketika virus menyebar ke komunitas Islam dan akhirnya menyebabkan umrah, salat Jumat, dan praktik keagamaan Muslim lainnya yang melibatkan massa dalam jumlah besar terhenti.

Pandangan menilai orang lain ini sebenarnya adalah cerminan dari pola pikir sebagian Muslim. Dalam kasus-kasus sebelumnya, ada dai yang menuduh daerah yang terkena kutukan Allah, seperti saat gempa atau tsunami yang terjadi di Lombok, Palu, Banten, dan lain-lain. Ayat Al-Quran dan beberapa hadits terkait bencana dikutip sebagai pembenaran pendapatnya untuk menilai orang lain ketika terjadi bencana. Mereka tidak memikirkan apa yang akan terjadi jika bencana menimpa keluarga atau bahkan diri mereka sendiri. Ketika bencana juga menimpa umat Islam di seluruh dunia, seperti halnya COVID-19, akhirnya mereka yang suka menilai menjadi terdiam. Semestinya Kasus ini menjadi pelajara untuk tidak gampang menghakimi orang lain, apalagi dengan menggunakan pedoman pada ayat atau hadits yang ketika disampaikan oleh ulama yang dianggap kompeten dalam konteks agama kepada orang yang awam sebagai sebuah kebenaran yang tidak terbantahkan.

Akibat adanya perbedaan pemahaman yang terkandung dalam teologi Islam mengenai kekuatan nalar, fungsi wahyu, kebebasan manusia dan kuasa atas kemauan dan perbuatannya, terdapat pula perbedaan pemahaman tentang kekuasaan mutlak dan kehendak Allah. . Menjelaskan kekuatan dan kehendak mutlak Allah. Al-Asy'ari menulis dalam *Al-Ibanah* bahwa Allah. Jangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyerah pada siapapun selain Allah. Tidak ada substansi lain yang bisa membuat hukum dan menentukan apa yang bisa dilakukan Allah. Allah kemutlakan dalam kemauan dan kekuasaannya seperti yang dikatakan Al-Dawwami, Allah. Pemilik tertinggi (Al-Malik) yang absolut dan melakukan apa yang dia inginkan dan tidak ada yang bisa mengkritik-Nya.[15]

Selain itu, pola pikir masyarakat yang sempit juga menyebabkan terjadinya berita bohong atau hoaks. Semua ini karena kurangnya pengetahuan masyarakat sehingga tidak dapat membedakan kebenaran informasi yang diperoleh. Padahal Islam mengajarkan kepada umat manusia bahwa kita harus memiliki ilmu untuk menyaring semua informasi yang kita terima untuk mendapatkan informasi yang akurat dan jelas. Hakikat pendidikan dalam Islam adalah kewajiban mutlak yang dibebankan kepada umat Islam, bahkan kewajiban mencari ilmu dimulai dari anak dalam kandungan hingga ke liang kubur.[16]

Padahal wabah COVID-19 dalam sejarah Islam masih menjadi bahan perdebatan dan kontroversi di kalangan ulama', kyai, ustadz, bahkan media sosial, dan biasanya saling terkait. Namun faktanya, wabah COVID-19 sangat mirip dengan wabah penyakit yang pernah menyerang umat Islam di masa lalu. Misalnya dalam sejarah Islam, kita bisa melihat wabah yang terjadi ketika umat Islam menaklukkan Irak dan Suriah. Setelah pertempuran yang sangat sengit di Yarmuk, umat Islam menetap di Suriah. Kemudian datanglah wabah penyakit korela, yang memakan korban sekitar 25.000 orang. Karenanya, tidak

[15] Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta : Universitas Indonesia, 2016), 118.
[16] Eman Supriatna,"Islam dan Ilmu Pengetahuan". *Jurnal SosHum Insentif*, Vol. 2 No. 1 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengherankan jika para sarjana, pendeta, paroki, peneliti, dan lainnya telah mengaitkan peristiwa ini dengan epidemi COVID-19. Karena memang wabah penyakit tersebut secara sekilas sangat mirip dengan wabah COVID-19 yang terjadi saat ini yang menelan puluhan ribu jiwa.

Dari dua data diatas perlu kita garis bawahi bahwa kajian Ilmu Kalam meliputi objek kajian, metode dan aspek kegunaan. Dalam kasus Pandemi COVID-19 adalah bencana yang menyebabkan perubahan dalam bidang apapun terutama dalam bidang pemikiran keagamaan. Dua objek diatas bisa diartikan bahwa kalam adalah objek formal yang digunakan dalam penelitian terhadap objek material mengenai peristiwa Pandemi COVID-19 terutama dalam aspek pemikiran keagamannya.

B. Fatwa dalam Menjalankan Ibadah di tengah Pandemi COVID-19

Dalam agama islam hukuk adalah landasan yang menjadi pedoman antara baik dan buruk dalam keagamaan masyarakat. Untuk menentukan hukun dalam keagamaan masyarakat ulama' merumuskan metode-metode dalam pengambilah keputusan untuk memberikan hukum dalam beribadah masyarakat. Metode-metode tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. Ijtihad sebagai Metode Penemuan Hukum Syariah

   Semua penemuan hukum Islam dilakukan dengan metode ijtihad, misalnya menemukan produk fikih, fatwa, putusan hakim dan peraturan perundang-undangan. Fatwa dikeluarkan melalui ijtihad ulama untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan masalah yang muncul di masyarakat atau dipersoalkan oleh masyarakat itu sendiri. Ijtihad berarti usaha seseorang pada tingkat yang maksimal dan segala upaya untuk mewujudkan suatu masalah tertentu yang diinginkannya, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Ijtihad menurut istilah ini berarti seseorang yang faqih (ahli fikih) yang berusaha semaksimal mungkin menegakan hukum Syari'ah dengan mencari dan menyimpulkan dalil-dalil syar'i. Seorang mujtahid faqih adalah seseorang yang berbakat dengan pikiran yang baik yang mampu menegakkan hukum Syariah praktis berdasarkan argumen rinci.

Menurut Imam al-Amidi, ijtihad adalah hasil dari mencurahkan seluruh kemampuannya untuk mencari hukum *dhanni*[17] syara hingga tidak mampu mencari kemampuan tambahan. Imam Syafi'i menyatakan bahwa seseorang hendaknya tidak mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui masalah tersebut kecuali telah melakukan upaya yang serius untuk menemukan sumber hukum tentang masalah tersebut. Sebagian besar ulama ushul fikih mengatakan bahwa ijtihad adalah hasil penjabaran dari seluruh kemampuan seorang ahli fikih dalam mencari makna dari tingkatan *dhanni* dalam hukum syariah.[18]

[17] *Dhanni* adalah Hasilkan ijtihad yang berupa status hukum syar'i

[18] Ahmad Mukri Aji dan Diana Mutia Habibaty, "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah COVID-19 Sebagai Langkah Antisipatif dan Proaktif Persebaran Virus Corona Di Indonesia," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 8 (25 Agustus 2020): 3–4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar ijtihad dapat berlangsung dengan baik dan benar, diperlukan beberapa syarat agar ijtihad buruk tidak terjadi. Diantara persyaratan atau kompetensi keilmuan yang harus dimiliki seorang mujtahid adalah:

a. Menguasai semua aspek bahasa Arab.
b. Menguasai ilmu Al-Quran dan tafsirnya.
c. Menguasai ilmu hadits dan memahami hadits kembali.
d. Menguasai ilmu ushul fikih sebagai sarana ijtihad.
e. Penguasaan mawaqif al-ijma' (sebagian hasil ijma').
f. Menguasai ilal al-hukm (alasan merumuskan hukum).[19]

Dalam konsep berijtihad harus memenuhi rukun-rukun yang harus dipenuhi diantara rukun-rukunnya sebagai berikut.

a. Al-Waqi', yaitu keniscayaan masalah yang terjadi, telah terjadi atau diduga akan terjadi, tetapi tidak dibahas dalam teks.
b. Mujtahid, atau orang yang melakukan ijtihad dan mempunyai kemampuan untuk berijtihad pada sebuah kondisi tertentu.
c. MujtahidFill, maksudnya hukum Syariah yang amali *(taklifi).*
d. DalilSyara' adalah mengatur hukum bagi *mujtahid fill*[20]

Ijtihad individu bersifat mandiri (mustaqil), dimana metode, prosedur, dan proses pengambilan keputusannya independen. Seperti fatwa-fatwa dikalangan madzab ulama' fikih, fatwa Yusuf Qardhawi, fatwa Syekh Ibnu Taimiyah, dan lain sebagainya. Di Indonesia, ulama yang dikenal

[19] Hammis Syafaq, *Pengantar Studi* Islam,Cet. 5, (Surabaya, UIN SA Press: 2015), 119.
[20] M. Sulthon, Ijtihad dan Konstektualisasi Hukum Islam, Ar-Risalah, *"Media Keislman, Pendidikan dan Hukum Islam"*, Vol. XVII, No.1, 2019, 71-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerbitkan fatwa independen adalah Quraisy Shihab. ijtihad kolektif, ijtihad ini dipimpin oleh sekelompok mujtahid dengan latar belakang berbeda dalam bidang ilmu yang berbeda, kemudian sepakat menjawab masalah tersebut. Saat ini, ijtihad kolektif lebih sering dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan dan permasalahan di dunia yang semakin kompleks, sehingga rumusan fatwa tidak hanya mempertemukan para ahli agama tetapi juga para ulama dari bidang lain.

Tentunya, penguasaan setiap mujtahid atas ajaran di atas tidak sama. Oleh karena itu, ada beberapa tingkatan kemampuan atau kualitas mujtahid

a. mujtahid al-mustaqil, yaitu mujtahid, yang memiliki kemampuan mempelajari hukum langsung dari sumbernya (al-Quran dan Sunnah).
b. mujtahid al-muntasib, yaitu mujtahid yang mengacu pada tata cara atau aturan mujtahid sebelumnya.
c. mujtahid fi al-madzhab, yaitu mujtahid yang terik dengan mazhab ulama, baik dalam urusan furu'iyat maupun ushul.
d. mujtahid murajih, yaitu para mujtahid, yang membandingkan pendapat suatu mazhab dengan mazhab lain untuk mengadopsi apa yang menurut mereka terbaik.

Jika kita teliti, kita menemukan bahwa analisis faqih sebagai individu tidak semata-mata dan langsung berkaitan dengan wahyu, tetapi melalui tradisi (al-'urf) untuk sampai pada makna wahyu. Prinsip ini menjadi sumber kekuatan dan kelenturan bagi fikih karena tradisi tersebut menjaga himpunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman masyarakat dan memberikannya bentuk yang kokoh dalam rumusan fikih.[21]

Fakta ini terlihat dari perbedaan antara Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan lainnya. Imam Abu Hanifah lebih cenderung pada aliran ahl al-ra'yi karena posisinya jauh dari Madinah, sumber hadits. Imam Malik lebih konservatif, karena posisinya di Madinah memudahkannya untuk mendapatkan landasan normatif teks hadits.

Hasil rumusan fikih adalah produk atau karya pada masanya. Artinya tradisi pemikiran tidak lepas dari kondisi sejarah yang mengelilinginya. Rumusan fikih merupakan hasil akulturasi kreatif-dinamis antara berbagai faktor penentu, baik internal maupun eksternal, sehingga memiliki kekhasan tersendiri (kearifan lokal). Dalam hal fikih harus dibedakan antara aspek umum (tradisi besar) dan aspek khusus (tradisi kecil). Misalnya pencuri ini harus dipotong tangan. Ini adalah aspek umum yang semua orang tahu bahwa keputusan disebutkan dalam ayat Al-Quran.

Tetapi ada aspek khusus, di mana para ulama fikih berbeda pendapat, yaitu tentang ketetapan batasan minimal seorang pencuri sudah layak untuk dipotong tangannya. Selain itu harus dipahami juga bahwa wilayah kajian fikih itu adalah dalam hal *ubudiyah* (ibadah) dan *ijtima'iyah* (kemasyarakatan).

Masalah masyarakat terus berkembang, sehingga studi fikih juga berkembang. Kemudian proses pemutakhiran susunan kata fikih sejalan

[21] Hammis Syafaq, *Pengantar Studi* Islam, 119-120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, pembaharuan pemikiran fikih menjadi suatu keniscayaan, namun tidak dimaksudkan untuk menekannya, tetapi terus dilakukan agar rumusan fikih tersebut sejalan dengan konteks kekinian.

Pikiran manusia bukan hanya pandangan kosong, tetapi mengandung sesuatu yang hidup didalamnya, sehingga berkembang sesuai dengan kondisi waktu. Alasannya adalah agama itu tetap, tetapi pemahaman tentang agama *(al-fiqh)* berkembang sesuai dengan kondisi zaman dan masyarakat setempat.

Ijtihad dilakukan sebagai salah-satu metode penggali sumber hukum yang berdasarkan *Al-Qur'an* dan *sunnah.* Ia memiliki beberapa fungsi diantaranya:

a. Fungsi *al-ruju'* (kembali), maksudnya mengembalikan ajaran-ajaran Islam kepada *al-Qur 'an* dan *Sunnah* dari segala interpretasi yang kurang relevan;
b. Fungsi *al-Ihya* (kehidupan),yaitu ijitihad memiliki fungsi menghidupkan kembali bagian-bagian dari nilai Islam agar mampu menjawab sesuai dengan perkembangan zaman.
c. Fungsi *al-Inabah* (pembenahan), artinya ijtihad berfungsi memenuhi kebutuhan terhadap ajaran-ajaran Islam yang telah di-ijtihad-kan ulama terdahulu dan dimungkin tidak sesuai lagi bila melihat konteks zaman dan kondisi yang dihadapi sekarang.

Dengan adanya perkembangan zaman, maka posisi ijtihad menjadi sedemikian penting seperti firman Allah dalam Surat An-Nisa' ayat 59 :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[22]

Sabda Nabi Muhammad SAW: “Jika seorang hakim bergegas memutus perkara tentu ia melakukan ijtihad dan bila benar hasil ijtihadnya akan mendapatkan dua pahala. Jika ia bergegas memutus perkara tentu ia melakukan ijtihad dan ternyata hasilnya salah, makai a mendapat satu pahala.” (H. R. AsySyafi’I dari Amr bin ‘Ash).

2. MUI dan Fatwa sebagai Bagian dari Produk Ijtihad

Secara etimologis, fatwa berasal dari kata *al-fatwa,* yang merupakan bentuk masdar dari *fata, yaftu, fatwan,* artinya awet muda, kemudian penjelasan, informasi. Ada juga kata *afta* yang artinya klarifikasi. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan fatwa sebagai “jawaban” yang diberikan oleh *mufti* (pembuat fatwa) terhadap suatu masalah. Berkenaan dengan fatwa dapat diartikan sebagai *al-ifta* yang artinya informasi tentang hukum *syara’* tidak mengikat pada penjelasan hukum *syara'* dalam masalah sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penanya yang tidak mengetahui jawaban atas masalah tersebut, secara individu atau kolektif.

[22] Al-Quran dan Terjemah, 4:59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Zamakhsyari, fatwa adalah penjelasan tentang hukum *syara'* tentang masalah seseorang atau suatu kelompok. Sementara itu, As-Syatibi menjelaskan bahwa makna terminologis dari fatwa tersebut adalah *al-ifta'* yang artinya informasi tentang hukum *syara'* yang harus diikuti. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan fatwa dalam istilah ini adalah memperjelas hukum *syara'* dalam masalah sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan pemohon fatwa, baik secara individu maupun kolektif.[23] Dapat dikatakan bahwa fatwa adalah tanggapan mufti (pemberi fatwa) terhadap suatu masalah yang dipersoalkan oleh seseorang atau sekelompok orang awam yang tidak memahami atau mengetahui hukum suatu perbuatan.

Fatwa mempunyai rukun antara lain: Pertama, *Istifta* adalah suatu kegiatan dalam menjelaskan hukum *syara'* (fatwa) sebagai upaya dalam memberi penjelasan hukum dari pertanyaan yang diajukan. Kedua *Mustafti,* yaitu pihak-pihak yang meminta fatwa atau pendapat. Ketiga *Mufti,* adalah pihak yang dimintai pendapatnya. Keempat *Mustafti fih/isykal,* berarti masalah atau pertanyaan yang diajukan kepada *mufti.* Kelima *Fatwa,* adalah jawaban hukum atas *isykal* atau pertanyaan yang diajukan.[24]

Amalan ibadah merupakan sesuatu yang tidak lepas dari pemeluk agama. Itu adalah bentuk ketaatan kepada Tuhan. Dalam Islam, ibadah bisa dilakukan secara individu, tetapi lebih baik dilakukan berjamaah. Untuk

[23]Ma'ruf Amin, *Fatwa dalam Sistem Hukum Islam.* (Jakarta: Paramuda Advertising, 2008), 20.
[24] Aji dan Habibaty, "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah COVID-19 Sebagai Langkah Antisipatif dan Proaktif Persebaran Virus Corona Di Indonesia."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah, seperti sholat Jum'at wajib (fardu'ain), diwajibkan untuk jamaah laki- laki yang terdiri dari 40 orang atau lebih. Hukum adalah haram bagi orang yang melewatkan shalat Jumat tanpa *uzur syar'i.*

Lahirnya fatwa MUI No. 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Wabah COVID-19, merupakan sikap proaktif dan antisipatif MUI dalam melihat situasi di Indonesia yang saat itu menyebutkan bahwa COVID-19 telah mempengaruhi beberapa warga Indonesia. Meski terbilang baru, langkah MUI sangat strategis karena melihat penyebaran virus *corona* di negara lain yang sangat pesat dan begitu cepat serta masif. Sikap MUI yang proaktif dan berwawasan ke depan sangat masuk akal karena terdapat fatwa berbasis masalah dalam pembuatan fatwa MUI, terdapat sifat fatwa yang lahir berdasarkan masalahnya, yaitu :

a. Responsif, artinya permohonan atau pengajuan fatwa berasal dari perorangan, masyarakat, maupun lembaga. Sama dengan dasar terbitnya fatwa pada umumnya ialah karena ada pihak yang bertanya tentang hukum dari suatu perbuatan.
b. Proaktif, bermakna bahwa fatwa lahir dari peristiwa-peristiwa aktual di masyarakat yang diyakini berdampak pada persoalan syariat Islam, rumusan masalah dan pertanyaan atau permintaan yang mendasari fatwa ini dapat berasal dari dalam MUI.
c. Antisipatif, artinya fatwa lahir dari perkembangan masyarakat yang ditengarai kuat menimbulkan masalah dengan hukum Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Organisasi ulam yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi umat, MUI telah mengambil langkah proaktif dengan menerbitkan fatwa No. 14 Tahun 2020 disebutkan bahwa salat Jum'at dapat dilaksanakan jika potensi penyiaran di daerah tersebut rendah, berdasarkan ketetapan pihak yang berwenang dalam hal ini adalah pemerintah. Namun, salat Jumat bisa ditinggalkan dan diganti dengan salat Dzuhur di rumah, jika potensi penularannya tinggi atau sangat tinggi.

Oleh karena itu, semenjak terjadi Pandemi dianjurkan agar shalat Jumat yang dianggap wajib di jamaah dihentikan, layanan rekomendasi lainnya di jemaah ditunda hingga dinilai daerah tersebut memiliki potensi penularan yang rendah. Hingga artikel ini berakhir, Pandemi terus berlanjut, meski tidak ada penurunan kasus.[25]

3. Peran Organisasi keagamaan Masyarakat (ORMAS) Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah ditengah Pandemi COVID-19

Fatwa yang dikeluarkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai representasi persatuan ormas Islam di Indonesia menuai berbagai reaksi positif dari masyarakat. Pemerintah pun mengapresiasi fatwa MUI tersebut dan dinilai sejalan dengan kampanye gerakan stay-in-home saat Pandemi. Pemerintah juga menuntut fatwa MUI tentang pengenalan ibadah Idul Fitri 1441 H dan direspon dengan baik dengan adanya Fatwa MUI Nomor 28 Tahun 2020. Hal ini tidak terlepas dari tradisi umat Islam Indonesia dalam

[25]Fatwa MUI No 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah COVID-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyambut hari raya seperti: mudik, sholat Idul Fitri, fitri dan pertemanan dengan kerabat.

Fatwa terbaru yang dikeluarkan majelis Ulama' Indonesia (MUI) No. 28 tahun 2020 ini memuat pedoman *Kaifiyat Takbir* danSholat Idul Fitri saat Pandemi COVID-19. Fatwa tersebut dikembangkan oleh 41 pimpinan dan anggota komisi fatwa Majelis Ulama' Indonesia (MUI) dalam rapat *online* (*daring*) internal. Menyatakan bahwa kasus COVID-19 didaerah tersebut dinyatakan belum ada indikasi penyebaran, atau jika ahli kesehatan mengumumkan bahwa penyebaran virus telah menurun, fatwa tersebut termasuk shalat Idul Fitri 1441H di masjid atau di lapangan. Khusus bagi umat Islam yang tinggal di Daerah yang penyebaran COVID-19 tidak dapat dikendalikan, Fatwa tersebut juga dapat secara leluasa melaksanakan shalat Idul Fitri secara mandiri di Rumah masing-masing.[26]

Penyelenggaraan upacara peribadatan non-Muslim ini juga dilakukan dengan peraturan yang baru, antara lain: Persatuan Gereja Indonesia (PGI), Konferensi Wali gereja Indonesia (KWI), Yayasan Buddha Tzu Chi dan Paris Hindu Dharma (PHDI). Setiap organisasi keagamaan non-Muslim telah mengeluarkan himbauan dan pengumuman yang meminta pengikutnya untuk terus beribadah di Rumah selama Pandemi COVID-19, namun kegiatan ini masih belum terkontrol di Indonesia. Jika membahas ormas dan tokoh agama di Indonesia, tidak lengkap rasanya tanpa menyinggung dua ormas agama terbesar. Yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama'.

[26]Komisi Fatwa MUI, *Panduan Kaifiat Takbir Dan Shalat Idul Fitri Saat Pandemi COVID-19* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia (MUI), 2020), 8-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, kedua ormas ini tidak pernah absen dalam merespon realitas sosial. Menghadapi Pandemi COVID-19, NU dan Muhammadiyah memiliki satu kesamaan, yakni mendukung upaya pemerintah mencapai *social distancing.* setiap pemuka agama dan pemuka agama telah mengungkapkan sikap organisasinya terhadap masyarakat. Penyebaran dan perkembangan Pandemi COVID-19 semakin meluas ke berbagai daerah, menyebabkan dua ormas besar, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, mengeluarkan surat edaran kepada pengikut organisasi dan mengerahkan seluruh anggota ormas untuk datang. Membantu komunitas. Sebagai wujud aksi nyata, Nadradura Ulama (NU) membentuk kelompok pencegahan COVID-19, dari daerah ke negara. Nahdlatul Ulama (NU) juga memaksimalkan peran dari Lembaga Amil Zakat dan Shodaqoh Nahdlatul Ulama (LAZISNU) untuk mempermudah menyalurkan bantuan kepada masyarakat yang terkena virus. Ketua Umum Pimpinan Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) telah menyerukan kepada masyarakat untuk menyegerakan dalam membayarkan Zakat di awal Ramadhan, hal tersebut karena jumlah masyarakat yang terdampak Pandemi COVID-19 meningkat dan membutuhkan bantuan logistik secepatnya.

Tidak ada perbedaan antara Muhammadiya dan Nahdlatul Ulama' (NU) melalui Pimpinan Pusat Muhammadiya, di tanggal 24 Maret 2020, surat edaran Muhammadiyah keluar, menjelaskan mengenai pedoman ibadah dalam situasi Pandemi COVID-19. Surat edaran itu termasuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa panduan ibadah selama wabah COVID-19, berdasarkan keputusan Dewan majlis Tarjih dan tajdid pimpinan pusat Mohammedia. Beberapa pedoman tersebut antara lain, puasa di bulan Ramadhan, sholat Tarawi dan sholat Idul Fitri. Jika wabah COVID-19 belum juga mereda sejak awal Ramadhan hingga memasuki Idul Fitri 1441 H, maka pedoman prinsip terkait ibadah Idul Fitri sesuai dengan tuntunan. Ketua PP Muhammadiyah Haidar Nashir mengatakan: "Dalam keadaan darurat, selama keadaan memungkinkan, semua tuntunan sholat dalam segala situasi darurat akan dicabut dan semua ibadah akan berjalan seperti biasa." Ia menegaskan, pencabutan surat edaran harus berdasarkan studi bersama yang bertujuan untuk menilai keteraturan dan objektivitas pengurangan Pandemi COVID-19 untuk kepentingan masyarakat.

Surat edaran tersebut juga memuat beberapa poin penting, antara lain: shalat lima waktu di Rumah, shalat Jumat di Rumah, penggantian atau penambahan kalimat dalam adzan, puasa bagi petugas kesehatan, dan shalat Idul Fitri tidak digelar. Virus COVID-19 di Indonesia belum juga mereda. Surat edaran tersebut sangat sejalan dengan upaya yang digalakkan oleh (WHO), serta pemerintah Indonesia untuk mencegah penyebaran virus COVID-19.[27]

[27]Ahmad Mukri Aji dan Diana Mutia Habibaty, "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah COVID-19 Sebagai Langkah Antisipatif dan Proaktif Persebaran Virus Corona Di Indonesia," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* Vol. 7, no. 8 (25 Agustus 2020), 132-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN KEAGAMAAN MASYARAKAT

A. Pemikiran Masyarakat dan Aspek Keagamaannya

Dalam khazanah pemikiran keagamaan, ada dua pola pemikiran keagamaan masyarakat yang muncul. Masing-masing pemikiran tersebut mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam model berfikir terhadap agama. Perbedaan pola pemikiran yang muncul ini dikarenakan pemahaman-pemahaman yang mereka gunakan. Dua pola pemikiran keagamaan tersebut antara lain

1. Pemikiran keagamaan tradisional

   Islam pada abad ke-19, telah menyebar berbentuk agama yang diikuti semua golongan penduduk Indonesia. Saat itu, islam di Indonesia diterima sebagai pedoman mereka, baik di Perkotaan maupun pedesaan. Ketika Islam menjadi kepercayaan agama sebagian besar orang Indonesia, sebuah anggapan yang kuat menunjukkan bahwa Islam telah berhasil menguasai ajaran spiritual dan mistis agama Buddha di India. Meski begitu, agama Islam yang menyebar luas di Indonesia masih dianggap beda dengan yang di Jazirah Arab.[1]

   Islam di Indonesia dipahami dengan model konsep-konsep yang mistis sepenuhnya disesuaikan dengan adanya kebiasaan. Banyak ahli meyakini bahwa adaptasi ini merupakan suatu faktor yang membuat Islam sangat

[1] Fachri Ali, Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (Jakarta: Mizan, 1986), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gampang diterima dan punya perkembangan pesat di Indonesia. Upaya untuk tidak bertentangan dengan ajaran utama Islam. Islam beradaptasi dengan tradisi. Sifat perkembangan Islam seperti ini sebenarnya bukan hanya disebabkan oleh kemauan masyarakat agar menerimanya, akan tetapi juga karena kemunduran Islam sejak awal abad ke-11.[2]

Seperti kita ketahui bersama, masa kemunduran Islam dimulai dengan runtuhnya kekuatan Islam yang terlibat di pusat pemerintahan Islam. Perpecahan antara kekuatan-kekuatan Islam ini pada gilirannya merusak perkembangan Islam.[3] Pada hakekatnya pecahannya islam terhadap kekuasaan ini pada hakekatnya memberi gangguan terhadap berkembangnya Islam.

Pada masa disintegrasi, perkembangan peradaban Islam menunjukkan bentuknya, terutama yang melibatkan ilmu-ilmu agama dan non-agama yang mengalami stagnasi pada masa disintegrasi tersebut. Serta penyebab melemahnya struktur kekuasaan Islam adalah adanya pemekaran, sehingga mudah kendalikam oleh kekuatan asing. dan akhirnya, situasi ini mengecewakan sebagian besar orang.

Tentunya islam tidak dapak berkembang pesat dikarenakan keadaan yang seperti itu, baik dibidang politik maupun di bidang sosial dan keilmuan. Alhasil, mereka terdominasi dalam kehidupan mistisisme Islam, yakni

---

[2] M. Ridwan Lubis dan Mhd. Syahminan, *Perspektif pembaharuan Peemikiran Islam* (Medan: Pustaka Widyasarana, 1992), 84.
[3] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : LSIK, 1993), 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan bertapa yang tidak memperhatikan persoalan sekuler.[4]

kondisi berkembangnya Islam yang tidak memuaskan ini turut mempengaruhi citra Islam yang menyebar saat itu. Karena Islam yang menyebar di Indonesia merupakan Islam yang mengalami kemunduran, maka Islam yang tersebar dalam jumlah besar juga menunjukkan dimensi-dimensi dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, sikap adaptasi dan toleransi Islam terhadap nilai-nilai tradisional lokal sebenarnya tidak sepenuhnya murni, namun seringkali hal ini disebabkan oleh keterkaitan atau kesesuaian antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai lokal. Tradisi.[5]

Pada saat yang sama, umat Islam menaruh perhatian besar pada empat mazhab keyakinan agama. Hal ini tampaknya karena gagasan aliran pertama pemikiran berkaitan langsung dengan kehidupan keagamaan sehari-hari masyarakat. Padahal, bidang fiqhiyah seringkali melibatkan persoalan ritual yang lebih bersifat praktis. Dari keempat mazhab tersebut, mazhab Syafi'i yang dominan terhadap pola hidup agama umat Islam Indonesia. Meski begitu, sebagian masyarakat saja yang mendasarkan etika religius pada model fikih Imam Syafi'i, apalagi setelah adanya pergerakan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 yang bangkit.

Situasi sosial warga Indonesia pada abadke-13 (wilayah pertanian yang berdomisili di Desa) kemungkinan kecil Islam berkembang secara lebih rasional dan modern. Oleh karena itu, pemahaman tentang Madzab Syafi’i di Indonesia lebih menekankan pada kesetiaan kepada tokoh agama (seperti

[4] Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 117.
[5] Ibid., 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama, kiai) dari pada esensi Islam yang masuk akal.[6]

Dalam kelompok, Jiwa *Taklid* berkembang dengan baik, kepercayaan mereka terhadap sudah ditutupnya pintu ijtihad, tidak perlu karya ilmiah untuk mentransformasikan ajaran Islam menjadi rumusan yang memenuhi syarat zaman. Hal inilah yang melatarbelakangi bangkitnya kelompok tradisionalis Indonesia.[7] Penilain terhadap kelompok tradisional Islam ini, Deliar Noer memberikan kesimpulan yang mengatakan mereka erat kaitannya dengan permasalahan agama dan terkadang bergeser dari ajaran madzab-madzab syariat Islam. Seperti Kelompok santri tradisionalis menurut Geertz dikatakan sebagai golongan yang kolot.[8]

Pada perkembangan ini, bangunan model model berfikir Islam tradisional berkiblat sepenuhnya pada pendukung dan golongan praktisi. Zamakhsyari Dhafier (Zamakhsyari Dhafier) menjelaskan: "pemikir keislaman tradisional berarti bahwa mereka masih berhubungan dengan agama-agama yang hidup antara abad ke-7 dan ke-13,seperti fikih, hadits, tasawuf, tafsir, dan tauhid yang hidup antara abad ke-7 hingga abad ke-13."[9]

2. Pemikiran keagamaan kontemporer

Keadaan warga Islam Indonesia seperti yang dijabarkan diatas memperlihatkan mata rantai yang dalam hubungannya dengan suasana pertumbuhan global Islam yang tidak menyenangkan di mana umat Islam tenggelam dalam kejumudan(kemandegan berpikir), terperosok dalam

[6] Fachri Ali Bahtiar Effendy, Merambah Jalan Baru Islam, 47.
[7] Ibid., 48.
[8] Geertz, *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), 148-149.
[9] Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan mistikisme kelewatan serta dijajah oleh kekuasaan kolonialisme Barat.

keadaan tersebut mengilhami timbulnya gerakan reformisme Islam internasional yang pada gilirannya lewat kontak-kontak intelektual mempengaruhi sebagian besar warga Indonesia untuk melaksanakan pembaharuan pemikiran Islam. Untuk itu, langkah dini yang ditempuh merupakan berusaha melenyapkan pikiran-pikiran tradisional yang tidak menunjang upaya umat Islam dalam membebaskan diri dari kebodohan, kemiskinan, serta penjajahan.[10]

Pada mulanya, gerakan pembaharuan yang dicoba oleh kelompok modernis di Indonesia, mencuat akibat pengaruh gerakan pemurnian Muhammad Ibn Abdul Wahhab di Jazirah Arab, Jamaluddin al- Afghani serta Muhammad Abduh di Mesir. Semangat serta isi pembaharuan pemikiran Islam itu awal kali memperoleh atensi dari umat Islam di wilayah perkotaan. Secara geografis serta kultural warga kota lebih kilat berhadapan dengan pengaruh luar dari pada warga desa. Dengan menjajaki ajaran pembaharuanyang lagi tumbuh di awal abad ke- 19 itu mereka menempatkan diri bagaikan kelompok modernis Islam. Timbulnya berbagai kelompok modernis Islam semacam: *Al-Irsyad, Jami'atul Khair, Muhammadiyah,* serta Serikat Dagang Islam, serta bermacam lembaga pembelajaran modern yang lain menampilkan betapa kuatnya pengaruh pembaharuan ataupun modernisasi pemikiran Islam yang dipelopori oleh para pembaharu.

[10]Fachri Ali dan Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara kelompok modernis, terdapat ciri-ciri kuat yang membedakan mereka dengan kelompok tradisionalis. Ciri khas ini adalah masyarakat meyakini dan sangat yakin bahwa pintu ijtihad tidak akan pernah tertutup. Oleh karena itu, taqlid harus dihilangkan, dan ajaran Islam harus diterjemahkan secara wajar sehingga dapat membangun peradaban modern dan bersaing dengannya. Berbagai organisasi dan lembaga harus dikelola secara modern agar dapat memenuhi kebutuhan zamannya.[11]

Dari dua pemikiran keagamaan diatas, dalam kondisi yang terjadi saat ini yaitu, kondisi dimana dunia dihebohkan dengan penyakit yang sangat berbahaya sekali, penyakit tersebut adalah wabah Pandemi COVID-19, yang mana dengan adanya wabah tersebut akan ada pola-pola pemikiran masyarakat yang muncul dikarenakan dampak dari Wabah Pandemi COVID-19 tersebut.

B. Hiperrealiras dan Penyebab Perubahan Pemikiran Keagamaan Masyarakat

Setelah mengidentifikasi COVID-19 sebagai pandemi, tanggapan masyarakat sangat banyak. Beberapa warga merasa trauma, takut dan marah. Corona virus telah menimbulkan trauma pada anggota masyarakat. Ancaman dan ketakutan mengidentifikasi empat jenis trauma yang disebabkan oleh virus corona, yaitu:

[11] Ibid., 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Trauma pribadi berupa “social withdrawal”, dimana orang yang diduga terjangkit virus corona atau korban yang dipekerjakan untuk memberhentikan pekerjaannya seringkali memisahkan diri dari kelompok dan lingkungan sosialnya.
2. Trauma pribadi yang "histeris".
3. Trauma psikologis dari "perilaku kekerasan".
4. Trauma psikologis yang bersifat "collective attach” adalah respon terhadap kepanikan massal yang dialami kelompok.

Dampak dari virus corona sangat besar, global dan berskala besar, tidak hanya mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat secara keseluruhan, tetapi juga mempengaruhi perekonomian, masyarakat, psikologi, budaya, politik, pemerintahan, pendidikan, olah raga, agama dan kegiatan lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pemerintah yang tepat untuk mencegah dan menanggulangi virus Corona ini. Kebijakan yang diperlukan tidak hanya kebijakan untuk mencegah dan menyembuhkan pasien yang terinfeksi corona, tetapi juga kebijakan untuk mengatasi dampak sosial, psikologis, dan ekonomi akibat virus corona.[12]

Dalm konsep hiperrealiras dijelaskan bahwa, sesuatu yang dikatakan sebagai kenyataan dan yang tidak sebagai kenyataan terlihat menjadi sesuatu yang tersamarkan keduanya. Pada kasus perubahan pemikiran keagamaan masyarakat memunculkan ketakutan terhadap penyakit tersebut, diketahui seabab ketakutan

[12] Darmin Tuwu, “KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19," *Journal Publicuho*, Vol. 3 (3 Juli 2020), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut salah satunya adalah media. Media mempunyai pengaruh secara besar terhadap perubahan sosial dari aspek perubahan pola pikir masyarakat. Perubahan sosial dari aspek perubahan pola piker ditandai dengan munculnya pola pikir baru dari masyarakat tersebut. Perubahan sikap didasari dari perubahan pola piker masyarakat Media dalam penyampaian informasinya menyesuaikan dengan khalayak yang heterogen dan berbagai sosioekonomi, kultural dan lain sebagainya. Penyampaian informasi tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Perubahan pola pikir ini sebagai proses pembangunan bangsa dan karakter bangsa Indonesia yang diharapkan mengarah pada masa depan.

Media massa online (pers)sering memunculkan berita yang menakutkan mengenai pandemi COVID-19 seperti yang miposting oleh media bernama *Pikiran Rakyat.com* berjudul "Pandemi COVID-19 Makin Mencekam, Pasien Corona di Wisma Atlet Naik Drastis hingga 50 Persen[13]". Dari media tersebut menggambarkan mengenai kondisi yang buruk terhadap penularan pandemi COVID-19 yang mestinya tidak ditayangkan. Dengan adanya berita tersebut, masyarakat yang membaca akan merasa takut waswas dan gelisah dikarenakan berita yang mencekam tersebut.

Dengan adanya media di sekitar kita seharusnya menambah wawasan positif dan membuat kita lebih nyaman. Proses transformasi media yang selalu mengacu pada keuntungan menjadi media yang mendidik dan menghibur publik. Media, khususnya televisi Indonesia, sekarang sangat berpengaruh. Media

[13] https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-011202300/Pandemi-COVID-19-makin-mencekam-pasien-corona-di-wisma-atlet-naik-drastis-hingga-50-persen, diakses pada tanggal 15 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan sarana penyebaran informasi dan pembentukan gagasan bangsa. Menurut studi Peter F. Gontha, orang Indonesia menonton TV 50 jam seminggu, dan anak-anak Indonesia menonton TV 20 (dua puluh) jam seminggu.[14]

Bisa dibayangkan bagaimana penyiaran televisi mempengaruhi pikiran dan psikologi masyarakat Indonesia. Faktanya, 70% program TV di Indonesia berbentuk drama, bukan program edukasi. Program drama yang disiarkan oleh sepuluh stasiun televisi nasional ini juga mengangkat tema kekerasan, kriminalitas, mistisisme, materialisme dan pelecehan. Jika kualitas pendidikan di pertelevisian Indonesia terus berada pada level terendah seperti saat ini, maka pikiran dan psikologi negara juga akan menjadi yang terendah. Oleh karena itu, media membutuhkan "pagar" atau kerangka kerja untuk mengatur kebebasan media, dan kebebasan media biasanya adalah kebebasan tanpa batasan yang jelas.

Rakyat Indonesia saat ini membutuhkan pencerahan untuk maju. Salah satu cara pencerahan yang efektif adalah dengan kontribusi media dalam pendidikan dan pencerahan bangsa. Media terdiri dari dua pihak, orang-orang idealis dan perusahaan yang selalu mengutamakan keuntungan.Keseimbangan antara kedua pihak ini mungkin menjadi kunci kemajuan bangsa. Selain itu, para sarjana dan media harus bekerja sama untuk mendidik anak-anak negara dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi negara. Namun, langkah ini harus didukung bersama, guna mengurangi adanya perubahan pemikiran masyarakat.

[14] http://www.itb.ac.id/news/1001 .xhtml diakses pada tanggal 15 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Masyarakat dan Pemikiran Keagamaan di Tengah Pandemi COVID-19

Proses perubahan sosial dan globalisasi sangat pesat yang ditandai dengan banyaknya peredaran informasi, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah banyak mempengaruhi kehidupan dan perilaku masyarakat dalam berbagai aspek. Pengaruh ini tidak hanya terwujud dalam upaya memajukan pemikiran dibidang tertentu, tetapi juga dalam naik turunnya masyarakat dan lembaga negara.

Dalam sosiologi, terdapat interaksi antara perubahan sosial dengan pemahaman dan perilaku sosial. Dengan kata lain, interaksi ini menunjukkan keterkaitan antara modernisasi dan realitas sosial, sebagai semacam realitas empiris yang diwujudkan masyarakat didalamnya. Oleh karena itu pemahaman masyarakat tidak hanya dilihat dari dimensi doktrin ideal, tetapi juga dari internalisasi dan realisasinya budaya dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu indikator pemahaman interaksi ini adalah melalui pranata sosial (lembaga pranata). Sistem dan institusi sosial dapat dilihat sebagai ekspresi dari doktrin yang mereka yakini, dan berfungsi untuk membentuk sistem sosial dan mendukung proses pembangunan. Karena fungsinya ini, perkembangan tidak perlu dilihat sebagai sesuatu yang terpisah dari doktrin/ajaran, begitu pula sebaliknya. Doktrin/gajaran dan pengembangan semuanya terkait dengan simbiosis. Sebagai sebuah institusi, doktrin-doktrin dapat berperan aktif dalam mendorong proses pembangunan untuk membentuk sistem sosial yang bercita-cita tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu, kinerja Pancasila dalam realitas sosial berupa kelembagaan dan keberagaman kelembagaan selalu menarik dan bermakna. Misalnya, penting untuk mengetahui sejauh mana institusi dan institusi sosial membentuk struktur sosial. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut juga dapat digunakan untuk menggambarkan realitas perkembangan bidang kehidupan secara umum.

Dari perspektif ini, melalui program yang direncanakan, penelitian dan penelitian yang berkelanjutan, pemahaman yang lebih baik tentang berbagai sistem dan kelembagaan sosial, untuk memperbaiki masalah yang dihadapi kehidupan sosial, kebijakan, strategi dan upaya, serta cara-cara untuk mengoptimalkan proses pembangunan nasional.

Perlu kita ketahui persoalan pemikiran masyarakat sangatlah rawan perubahan, perubahan tersebut bisa disebabkan berbagai macam salah satunya adalah persoalan Pandemi COVID-19 yang sekarang mewajibkan kita untuk menata ulang kehidupan sosial. Dari adanya wabah Pandemi COVID-19 ini ada tiga jenis pemikiran masyarakat dalam memandang sosial keagamaan. Pertama pemikiran masyarakat yang struktural. Kedua pemikiran masyarakat yang fungsional. Ketiga, pemikiran masyarakat yang pragmatis.

Dalam menunjang pola pemikiran keagamaan masyarakat, ada tiga wilayah keilmuan dalam agama Islam

1. Bidang praktik keyakinan, praktik, dan pencerahan telah dijelaskan dengan cara ini oleh para ulama’, panutan masyarakat dan pakar dibidangnya masing- masing, dan anggota masyarakat secara keseluruhan. Bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktek biasanya tidak diperjelas dan diperkuat oleh teori-teori ilmiah. Hal yang penting di sini adalah perbedaan antara agama dan tradisi, agama dan budaya, kepercayaan dan kebiasaan berpikir sulit dipisahkan pada level ini.

2. Wilayah bidang. Susunan teori secara sistematis dan metodologi oleh para pakar dan sarjana disesuaikan dengan konteks penelitiannya sendiri-sendiri. Yang dinamakan *ulum al-tafsir ulum al-hadis* pemikiran Islam (Kalam, filsafat dan tasawuf), lembaga hukum dan sosial (Fikih), sejarah dan peradaban Islam, pemikiran Islam dan umat Islam ada di daerah ini. Faktanya, bidang ini tidak lebih dari "teori" ilmiah agama Islam, yang disimpulkan dari teks Wahyu atau teks apokaliptik, atau dari masyarakat Muslim, sahabat, Tabion dan seluruh dunia di zaman kenabian. Sejarah perkembangan komunitas Muslim secara deduktif disarikan dari adat istiadat agama.
3. Analisa kritik diasanya sering diartikan metadiscourse adalah analisis kritis terhadap sejarah naik turunnya teori-teori yang disusun oleh para ilmuwan dan ulama lapisan kedua, terutama dalam disiplin ilmu tertentu seperti Alquran, dan umumnya berlaku untuk dialog lain dengan daerah. teori, *ulumul Qur'an, history of islam* didialogkan antara teori yang digunakan dalam lingkup kalam dan teori-teori dibagian tasawuf. dan masih banyak lagi[15]

[15] M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar: 2012),72-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari tiga wilayah keilmuan agama islam, bisa kita lihat pola-pola yang muncul dalam pemikiran keagamaan masyarakat terutama di tengah pandemi saat ini. Dengan begitu bisa kita ketahui bersama bahwa setiap pemikiran mempunyai landasan masing-masing.

D. Aspek-Aspek Keilmuan Agama Islam dalam Pemikiran Keagamaan Masyarakat di Tengah Pandemi COVID-19

Adanya Pandemi Covid-19 saat ini menyebabkan banyak sekalu muncul pola-pola pemikiran masyarakat, terutama dibidang keagamaan. Munculnya pola pemikiran keagamaan masyarakat ditandai dengan adanya perbedaan metode beriadah masyarakat saat ini. Berukut ini adalah jenis pemikiran keagamaan masyarakat yang muncul.

1. Pemikiran struktural

Dalam pola pemikiran keagamaan yang bersifat struktural, praktek keagamaan lebih menganut pada aturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Seperti menutup masjid, dalam menutup masjid, himbauan untuk melakukan Sholat di daerah masing-masing. Pola pemikiran keagamaan tersebut menganut pada “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 21 Tahun 2020, Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Seperti yang yang diberitakan media massa online (pers) yang bernama *cnnindonesia.com* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berjudul "Risiko Penularan Corona Tinggi Alasan Tempat Ibadah Ditutup"[16] dalam berita tersebut menjelaskan bahwa penutupan masjid dilakukan supaya resiko penularan virus yang tinggi tidak terjadi ditambah lagi metode beribadah yang tanpa menjaga jarak.

Seperti halnya media massa online (pers) *detik news* yang berjudul "Hukum serta tuntunan Sholat Idul Fitri di Rumah pada situasi Wabah COVID-19"[17] dalam media tersebut menjelaskan bahwa diperbolehkannya Sholat Idul Fitri di rumah karena sudah ada ketentuan dari ulama', serta tata caranya. Dari dua contoh media yang memberitakan mengenai penutupan Masjid dan Sholat Idul Fitri di Rumah, menjelaskan bahwa masyarakat yang seperti diatas digolongkan dalam pemikiran yang struktural.

Pedoman dari pemikiran keagamaan yang struktural mengacu pada dikeluarkannya fatwa oleh *MUI.* Pemikiran keagamaan struktural mengambil tindakan yang menurutnya sesuai dengan peraturan yang dianutnya. Seperti dalam media massa online (pers) yang berjudul "MUI mengeluarkan Fatwa terkait Salat Jum'at di Tengah Wabah pandemi COVID-19"[18] yang isinya mengenai diperbolehkannya solat jum'at di masjit dengan cara merenggangkan shaf, karena dengan merenggangkan shaf bisa dikatakan jaja jarak.

---

[16]https://www.cnnIndonesia.com/nasional/risiko-penularan-corona-tinggi-alasan-tempat-ibadah-ditutup, diakses pada tanggal 14 Januari 2021.
[17]https://news.detik.com/berita/hukum-dan-tata-cara-sholat-idul-fitri-di-rumah-selama-wabah-COVID-19, diakses pada tanggal 14 Januari 2021.
[18]https://news.detik.com/berita /mui-keluarkan-fatwa-penyelenggaraan-salat-jumat-di-tengah-wabah-COVID-19, diakses pada tanggal 14 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari ketentuan yang dikeluarkan oleh *MUI* masyarakat yang bepola pikir struktural akan mematuhi peraturan yang ada meskipun peraturan tersebut sangat berbeda dengan ajaran agama yang mereka ketahui dan dapatkan, tanpa adanya memikiran yang berbeda, dan adanya MUI dan himbauan tersebut masyarakat tetap menaati dan melakukan sesuai apa yang dihimbau dan diketahui.

Pemikiran keagamaan yang struktural bisa dikatakan memegang panduan beribabadah menggunakan Fikih Pandemi COVID-19.[19]Dimana hasih dari fikih pandemi adalah sebuah komparasi yang dilakukan ulama' indonesia dalam menanggulangi bencana wabah virus COVID-19. Dengan adanya Fikih pandemi COVID-19, pemikiran keagamaan struktural sudah bisa menjawab mengenai cara-cara beribadah dimasa Pandemi COVID-19.

Seperti contoh dalam berita dari media massa online (pers) yang berbnama *Antara News.com*[20]yang berjudul "Menjalani ibadah di tengah wabah" dalam media tersebut menjelaskan mengenai satu keluarga yang melakukan ibadah sholat dirumah dengan tujuan melindungi keluarga dan menaati peraturan yang ada.

Dengan kata lain, pemikiran keagamaan yang struktural, telaah kritisnya sudah mengikuti adanya Buku Fikih Pandemi COVID-19. Dengan demikian, munculnya buku Fikih Pandemi COVID-19 adalah hasil telaah

---

[19] Faried F. Dkk, *Fikih Pandemi Beribadah dimasa Wabah* (Jakarta, NUO Publishing: 2020).

[20] https://www.antaranews.com/berita/ 1473705/menj alani-ibadah-di-tengah-wabah, diakses pada tanggal 15 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritis penulis dalam membuat Buku tersebut. Telaah kritisnya berupa perpaduan antara Ilmu Fikih dengan peristiwa wabah Pandemi COVID-19.

2. Pemikiran keagamaan fungsional

Dalam tinjaun praktek keagamaan, pemikiran keagamaan yang fungsional menekankan cara-cara beribadal mereka dari surat edaran yang dikeluarkan oleh organisasi kemasyarakatan (ORMAS). Yang mana surat edaran tersebut menuntun mereka dalam melakukan ibadah, yang dilakukan di rumah maupun di masjid. Seperti yang dikutip dari berita online yang bernama *Republuka.co.id* yang berjudul "PP Muhammadiyah Keluarkan Surat Edaran, "organisasi NU dan Muhammmadiyah memberikan himbauan terhadap Umat supaya Shalat Jumat di Masjid"[21]. Isi dari berita tersebut mengenai surat edaran dari Organisasi Masyarakat (ORMAS) untuk tidak melakukan sholat jum'at di masjid, terutama di wilayah tersebut dikatakan zona merah atau tempat penyebaran virus.

Dalam tinjauan teori, pola pemikiriran keagamaan fungsional melakukan ibadah di waktu Pendemi dengan pedoman fikih pandemi dan surat edaran dari Organisasi masyarakat (ORMAS). Isi dari surat edaran tersebuta adalah mengenai tentang aspek-aspek teknis dalam beribadah dimasa pandemi COVID-19. Seperti halnya hukum islam, metode buribadah dimasa pandemi, memperlakukan jenazah yang terkena virus, serta pola interaksi sosial dimasa pandemi.[22]

---

[21] https://republika.co.id/berita/nu-dan-muhammmadiyah-imbau-umat-tidak-shalat-jumat-di-masjid, diakses pada tanggal 15 Januari 2021.
[22]Faried F. Dkk, *Fikih Pandemi Beribadah dimasa Wabah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam telaah kritisnya, pemikiran keagamaan fungsional bisa dikatakan sudah diwakili oleh mrganisasi masyarakat (ORMAS) yang mereka ikuti. Hasil dari telaah kritis model pemikir ini disa dilihat dengan adanya surat edaran yang diterbitkan oleh Organisasi Masyarakat (ORMAS) masing masing seperti yang dikeluarkan media massa online (pers) yang bernama *Tribun Kaltim.com*yang berjudul Ini Surat Edaran Muhammadiyah dan PBNU Terkait Salat Tarawih dan Idul Fitri Selama Pandemi COVID-19[23]isi berita tersebut menjelaskan tentang adanya surat edaran yang berisi tentang tuntunan dalam beribadah sholat Idul Fitri.

3. Pemikiran keagamaan pragmatis

Secara praktiknya, pemikiran keagamaan pragmatis mengacu pada tuntunan yang sudah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Dalam golongan ini, apa yang mereka jalankan dalam beribadah adalah murni dari pemikiran dan pemahaman mereka sendiri, meskipun di zaman sekarang ada wabah pandemi COVID-19 praktek keagamaan mereka tetap sama dengan praktek keagamaan yang dahulu. Seperti berita dari media massa online (pers) bernama Republika.co.id yang berjudul "Kemati dan Kehidupan Bukan di Tangan Tuhan bukan Corona (COVID-19)".[24]Berita tersebut menjelaskan tentang melakukan ibadah tetap sesuai yang dianjurkan daridulu dan jangan takut dengan adanya virus COVID-19.

---

[23] https://kaltim.tribunnews.com/2020/04/06/ini-surat-edaran-muhammadiyah-dan-pbnu-terkait-salat-tarawih-dan-idul-fitri-selama-Pandemi-COVID-19, diakses pada tanggal 15 Januari 2021.

[24] https://republika.co.id/berita/ hidup-dan-mati-bukan-di-tangan-corona-COVID19-part2, diakses pada tanggal 15 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teorinya, pemikiran keagamaan pragmatis menggunakan pedoman Al-Quran dan Hadis, yang mana kedua pedoman dijadikan landasan dasar yang paten, jida perubahan dalam beribadah tidak ada dalam dua landasan terseb maka mereka tidakakan melakukan ibadah yang tidak sesuai dengan landasan itu.

Perlu diketahu arti dari landasan Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi mukjizat bagi Nabi Muhammad saw bertujuan untuk pedoman umat islam. Surat as-Syu'arā' ; 192-195 disebutkan,

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٩٢ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلۡأَمِينُ ١٩٣ عَلَىٰ قَلۡبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُنذِرِينَ ١٩٤ بِلِسَانٍ عَرَبِيّٖ مُّبِينٖ ١٩٥

192. dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam,
193. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril),
194. ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,
195. dengan bahasa Arab yang jelas.[25]

Al-Qur'an adalah sumber utama bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan ini sesuai aturan Allah SWT. "Qur'an" adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad dalam sejarah. "Qu'ran" adalah kitab suci umat Islam dan dapat digunakan sebagai pedoman hidupnya[26]

[25] Alquran dan Terjemah, 26: 92-95.
[26] Hammis Syafaq, *Pengantar Studi* Islam,Cet. 5, (Surabaya, UIN SA Press: 2015), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makna Hadis adalah sumber kedua dari Al-Qur'an. Ini terdiri dari ajaran Islam dalam bentuk ucapan Nabi Muhammad, perbuatan atau persetujuan diam-diam, tergantung pada bahasanya. Kata sunnah berarti cara, adat, kebiasaan atau cara berpegangan. Kemudian, Hadis (Sunnah) diartikan sumber hukum agama islam selain Al-Qur'an, sumber tersebut *Qouliyah* serta *fi'liyah* Nabi. Nabi biasanya disebut juga Hadis, dalam etimologis berarti *aljadid*, berlawanan dengan *al-gadim*. Itu juga berarti suara, teks, history.[27]

Telaah kritis dari pemikiran pragmatis dalam mengambil hukum adalah Dari al Al-Qur'an dan hadits, difahami bahwa dua sumber tersebutlah yang menjadi pedoman dalam pemikiran pragmatis, dan sumber tersebut bisa dikatakan sudah paten sejak dahulu. Telaah keritisnya mengatakan bahwa sema ibadah hukumnya dikembalikan kepada Alquran dan Sunnah jika tidak ada diantara keduanya tikan dijadikan pedoman.[28]

Dilihat dari tiga pola pemikiran keagamaan masyarakat, dengan adanya wabah pandemi ini ada perbedaan pola pandang pemikiran keagamaan. Dalam perbedaan pola pandang tersebut menjadikan sebuah kajian yang menarik dengan mencari tahu penyebab adanya perbedaan memikiran keagamaan masyarakat ditengah pandemi.

[27] Ibid., 95.
[28] Ibid., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

COVID-19 DALAM WACANA KAJIAN KALAM

A. Struktur Pemikiran Ilmu Kalam

Dalam kajian Ilmu Kalam kali ini, menurut M. Amin Abdullah[1] ada dua model berfikir islam Pertama adalah golongan Islam yang menggarisbawahi perlunya melestarikan tradisi keilmuan Islam yang telah terbentuk secara kokoh sejak berabad-abad yang lalu serta memanfaatkannya untuk membendung aspek negatif dari gerakan arus pembangunan dan modernisasi dalam semua bidang.

Tradisi keilmuan Islam ini dianggap sebagai kekuatan spiritual dan perlu dilestarikan tanpa menanyakan asal usul tradisi. Mempertanyakan tradisi berarti meragukan, atau bahkan menyangkal bentuk tradisi yang telah mapan selama ini. Umat Islam Indonesia percaya bahwa mempertanyakan tradisi setidaknya akan "membingungkan Umat". Tradisi adalah sumber roh dan kekuatan spiritual yang kuat untuk menahan perubahan dan badai pembangunan di berbagai bidang. Bentuk piramida pemikiran Islam termasuk Kalam, Fikih, dan tasawuf adalah bentuk bangunan yang "dipatenkan"..

Generasi sekarang hanya mewarisi kekayaan intelektual dan spiritual generasi sebelumnya tanpa sikap kritis. Dengan cara ini, tradisi segera diterima oleh dogma. Inovasi dan kreativitas tradisional belum dikembangkan berdasarkan

[1] M. Amin Abdullah adalah seorang filsuf, ilmuwan, pakar hermeneutika dan cendekiawan muslim yang terkenal Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan bidang pengalaman manusia. Karya manusia yang diturunkan oleh para pendahulunya tidak pernah mempertanyakan tradisi yang mengakar. Meskipun bidang pengalaman religius mereka lebih kompleks dan halus dari generasi sebelumnya, tidak perlu meninjau rumusan yang ada.[2]

Kedua adalah Pemikiran keagamaan yang kritis. Kecenderungan yang satu ini ini bermula dari pengaruh pemikiran filosofis kritis terhadap berbagai bentuk model manusia, termasuk kelompok pemikir religius.Tradisi filosofis kritis meyakini bahwa Islam dan khazanah intelektual pemikiran Islam tidak lain adalah produk sejarah biasa. Karena pemikiran religius juga merupakan produk sejarah yang berkembang pada waktu tertentu, sangat mungkin hanya merepresentasikan nuansa pemikiran yang berkembang pada waktu tertentu.

Menurut tradisi pemikiran Islam kritis, tantangan dan perhatian zaman selalu berbeda, demikian pula perbedaan antara akumulasi pengalaman manusia di wilayah geografis tertentu dan akumulasi pengalaman manusia di wilayah geografis lain. Tren kedua pemikiran Islam cenderung beradaptasi dengan nuansa perkembangan ilmu-ilmu kemanusiaan di segala bidang (alam, masyarakat, ruang, kedokteran, dan ilmu pengetahuan dan teknologi umum), dan berusaha mendapatkan keuntungan dari menemukan penyesuaian yang diperlukan, terutama membangun Tantang tradisi yang disesuaikan dengan waktu.

---

[2] M. Amin Abdullah, *Falsafah kalam di era postmodernisme*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pemetaan Wilayah Pemikiran dalam Ilmu Kalam

Begitu derasnya hembusan angin pemikiran masyarakat, baik lewat media elektronik seperti radio, radiocassette, TV, Facsimile, audiovisual, fotograpi maupun lewat media cetak seperti surat kabar, bulletin, majalah, jurnal-jurnal maupun buku-buku, merambat cepat masuknya pengaruh pemikiran postmodernisme ke dalam pembicangan masyarakat luas. Apalagi, sering kali juga diharapkan atau lebih tepat diandaikan, bahwa postmodernisme akan menjadi antidote yang mujarab dari kepedihan yang ditimbulkan oleh gelombang mo dernisme. Kenyataan ini merupakan faktor lain yang ikut menunjang mempercepat populernya istilah tersebut, meskipun masyarakat pada umumnya belum sempat mencerna dan me mahami secara baik apa inti pokok persoalan postmodernisme.

Ketika orang mencoba untuk mengait-ngaitkan alur pemikiran postmodernisme dengan fenomena agama secara umum, penulis teringat ketika temuan filosofis Thomas S. Kuhn dalam wilayah fisafat ilmu. Sejak tahun 60- an, Kuhn telah mempertanyakan dengan disertai bukti-bukti sejarah ilmu pengetahuan yang cukup akurat, tentang dominasi pemikiran positivistik dalam bidang ke ilmuwan manusia secara umum. Temuan yang kemudian dites bisikan dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolutions* cukup mengguncang dominasi paradigma keilmuan positivistik Dengan bukti-bukti sejarah ilmu pengetahuan yang dia kumpulkan, Kuhn berkeyakinan bahwa faktor historis yakni faktor non matematis-positivistik juga sangat penting untuk diper timbangkan, ketika manusia ingin melihat bangunan paradigma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keilmuan secara utuh. Dengan begitu, temuan Kuhn memperkuat alur pemikiran bahwa Science bukannya value neutral, seperti yang terjadi dalam pemecahan persoalan-persoalan matematis, tetapi, sebaliknya, ilmu pengetahuan sesungguhnya adalah laden, yang erat terkait dengan nilai-nilai sosio kultural, nilai nilai budaya, pertimbangan politik praktis dan lain sebagainya. Thomas S. Kuhn.

Lantaran menggigitnya konsepsi filosofis maka hampir semua cabang keilmuan menyampaikan respon lewat berbagai versi yang dianggap cukup mewakili nuansa pemikiran yang selama ini berkembang dalam disiplin ilmu ma sing-masing. Para ilmuan melihat seberapa jauh pengaruh, im plikasi dan bahkan aplikasi dari konsepsi pemikiran filsafat keilmuan Kuhn dalam bidang sejarah, ekonomi, politik, sosiologi filsafat, budaya dan agama.

Perlunya urain ringkas terhadap model berfikir fundamentalis postmodernisme guna melihat kekertarikan model pemikiran posmodernisme dengan pemikiran kontenporer. Uraian dalam hal ini akan dilihat menggunakan jendela struktur funda mentalis arus pemikiran islam diera posmodernis. Melalui itu, akan dicoba kemudian melihat respon, hubungan dan tantangan yang dihadapi oleh arus pemikiran keagamaan secara khusus, terlebih lagi, dalam hal hubungan dengan era dipertemukannya berbagai corak kebudayaan dan peradaban dunia dalam era saat ini.

Untuk alasan praktis-ekonomis, guna dalam memetakan wilayah pemikiran postmodernisme, ada tiga dasar fenomena yang dijadikan sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beban utama pada arus pemikiran postmodernis. Sebenarnya masih banyak ciri-ciri lain dalam pemetaan wilayah postmodernis yang pelu dipertimbangkan lagi. Akan tetapi penulis beranggapan bahwa tiga pemetaan wilayah diatas meupakan gagasan pentingnya dalam perkembangan pemikiran postmodernisme, tiga pemetaan wilayah tersebut bisa dilihat pada penjelasan dibawah.

a. Decontructionism

Deconstuctionism dalam pemetaan wilayah ini beranggapan bahwa dengan banyaknya fenomena-fenomena sosial dan keagamaan memberikan anggapan bahwa fenomena itu adalah sebuah fenomena yang nyata tanpa harus terpenjara dengan anggapan yang dasar serta teori yang standard yang diciptakan oleh masa lalu. Bangunan keilmuwan yang telah dibangun dengan susah payah oleh generasi sekarang ini, ingin "diubah", "diperbaiki", "disempurnakan". Istilah lain bisa dikatakan mempertanyakan ulang (membongkar) bangunan yang sudah "mapan", yang sudah "standar" yang dibangun oleh pola pikir "modernisme", untuk kemudian dicari dan disusun teori yang lebih relevan untuk memahami kenyataan masyarakat, realitas keberagamaan dan realitas alam berkembang saat ini jauh dari masa ketika teori-teori yang sudah "standar" tersebut dibangun.[3] Seperti halnya fenomena yang terjadi saat ini, yaitu fenomane perubahan pemikiran keagamaan masyarakat. Kaitanya dengan hal itu.

[3] Ibid., 98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Relativism

Pemikiran relativitas adalah konsep pemikiran yang berimplikasi terhadap nilai-nilai budaya adalah bersifat 'relatif, dalam arti, tidak dapat sebarang ngunakan seperti perhitungan secara matematis. Kebiasaan dan nilai yang berlaku di satu tempat tertentu sulit untuk dapat diterapkan setepat-tepatnya seperti semula adanya ditempat yang lain. Modifikasi dalam penyesuaian di sana sini pasti terjadi. Ibarat orang belajar bahasa asing, maka sepandai pandainya seseorang mempelajari bahasa asing masih saja tetap ada hal-hal yang tidak dapat diserap dalam belajar bahasa tersebut. Aspek perasaan, kebiasaan yang spesifik, ungkapan cinta, sedih, gembira, kadang sulit untuk diekpresikan lewat bahasa yang diucapkan secara lisan. Dengan begitu, menurut alur pemikiran postmodernisme, wilayah bahasa, budaya, cara berpikir dan agama sangat ditentukan oleh tata nilai dan adat kebiasaan budaya masing-masing sehingga sulit untuk ditarik garis lurus yang dapat menyamaratakan antara yang satu dan lainnya.

Dalam diskursus studi agama kontemporer, hal ini erat terkait dengan subjektivitas. Pengalaman beragama (religious experi ence) yang bersifat subjektif sangat digarisbawahi oleh para ilmuan agama-agama. Dalam menghayati agama, kamus objektivitas sedikit sulit untuk diterapkan kecuali dengan mengesampingkan dan mengorbankan hal-hal kecil yang sangat pokok dalam otentisitas pengalaman keberagaman seseorang. Pengalaman beragama dapat dipastikan dipengaruhi juga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pluralisme

Akumulasi dari berbagai model dan mode berpikir di atas adalah era yang disebut-sebut dengan era-pluralisme. zaman pluralisme yang bermacam-macam seperti zaman budaya, zaman pluralisme agama,seperti itu seterusnya. Dalam ungkapan itu bermaksud bahwas sulit untuk mempertahankan "paradigma tunggal dalam diskursus apa pun. Semuanya serba bermacam-macam, perlunya pemahaman dan pendekatan dengan menggunakan pendekatan yang multidimensional.

Lihatlah segala fenomena yang ada dihadapan kita. Budaya, nama, keluarga, ras, ekonomi, sosial, suku, pendidikan, ilmu pengetahuan, militer, bangsa, negara, belum lagi aspirasi politik, semuanya menampakkan wajahnya yang pluralistik. Dalam hubungan ini "paradigma tunggal" seperti yang dikedepankan oleh pendekatan kebudayaan Barat modernis develop mentalis, baik dalam segi keilmuan maupun lainnya telah di pertanyakan keabsahannya oleh pemangku budaya-budaya di luar budaya "modern" (post-enlightenment). Dalam bidang ilmu ilmu ketimuran (orientalisme), telaah tajam Edward Said tentang dominasi paradigma tunggal Eropa mulai

dipertimbangkan oleh kalangan ilmuan sosial dan keagamaan. Sebenarnya sejak dahulu, gambaran zaman pluralitas ini sudah diketahui oleh banyak bangsa, namun gambaran jelasnya tidak terlihat jelas seperti saat ini. Dengan adanya teknologi modern dalam bidang transportasi dan komunikasi menjadikan era pluralisme budaya dan agama ini dimengerti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh banyak orang di manapun mereka berada. Jika disebut era pluralisme, khususnya, dalam hubungan nya dengan agama, maka dalam masyarakat intern umat ber agama pun terjadi fenomena pluralisme tersebut, setidaknya dalam nuansa aspirasi, kepentingan. Dalam kenyataannya, hal ini akan semakin diperjelas oleh munculnya berbagai organisasi sosial keagamaan, sejak dari kepemudaan, kewanitaan, sosial-politik, ekonomi, pendidikan maupun profesi yang lain-lain.

Untuk masyarakat Indonesia sendiri, dari ketiga dasar ciri pemikiran postmodernisme tersebut, aganya, fenomena yang terakhirlah yang lebih dapat diresapi oleh masyarakat luas. Latar belakang sejarah bangsa menjelaskan dengan sendirinya kenyaataan pluralisme di dalam tubuh bangsa Indonesia, baik di lihat dari suku, ras, agama maupun budaya. Kesadaran ini kemudian diperkuat oleh bantuan alat alat komunikasi modern seperti TV, transportasi dan lain-lain sebagainya. Masih agak sulit ditemukan di luar negeri Indonesia, fenomena pluralisme agama yang jelas-jelas ditayangkan dalam siaran nasional di TV, di mana dalam satu minggu, tidak kurang dari 5 macam keyakinan atau agama muncul dalam tayangan siaran nasional.[4]

2. Peran Etika dalam Perubahan Kehidupan Manusia

Dalam pola berpikir *living tradition*[5] Termasuk beberapa faktor yang saling terkait. Ini termasuk sistem pendidikan dan pengajaran, pengasuhan anak dalam keluarga, pengaruh lingkungan, pemikiran keagamaan,

[4] Ibid., 97-105
[5] *living tradition* adalah Pola berpikir yang berlaku dalam tradisi yang hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan sosial, pelatihan intelektual, dll. Masing-masing tidak independen, tetapi saling berhubungan. Padahal, ruang lingkup sistem moral lebih luas dari sekadar fokus pada konsep keagamaan. Oleh karena itu, filsafat moral secara eksplisit atau implisit terkait dengan sosiologi.Ada pandangan bahwa analisis hubungan antara subjek dan pemikiran, motivasi, cita-cita dan perilakunya biasanya mengandaikan studi tentang hubungan yang disebutkan di atas. Bercermin dan hidup dalam dunia sosial empirisme.[6]

Didalam kasus Pandemi COVID -19 kali ini, perlunya kajian yang mendalam lagi, terutama dalam bidang etika karena bidang ini juga ikut andil dalam menyatukan pemikiran masyarakat. Adanya Pandemi virus COVID-19 ini, memang menbuat perubahan yang sangat besar terutama dalam bidang pemikiran keagamaan masyarakat. Seperti dalam berita yang diunggah oleh media massa online (pers) *klik dokter*[7] yang "berjudul Pengalaman Mencekam dr. Fajar Didiagnosis Terinfeksi COVID-19" dalam tulisan tersebut menjelaskan terkait kondisi Dr. Fajar yang terkena virus COVID-19 serta teman-temannya yang berbaring kritis dirumah sakit serta opini-opini yang mencekam dalam berita tersebut. Dari berita itu tergambar bahwa dengan adanya berita di media online yang marak sekali, membuat pembaca berita tersebut menjadi ikut merasakan was-was dan tegang.

Semua perubahah yang terjadi mempengaruhi pola pemikiran keagamaan dalam menatap realita hidup serta menggiring pada proses

[6] Ibid., 143.
[7] https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3643801/pengalaman-mencekam-dr-fajar-didiagnosis-terinfeksi-COVID-19 diakses pada tanggal 23 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergeseran paradigma dalam beragama. Tidak semau menyadari dan menyetujui perubahan didalam realitas kehidupan sekarang. Masih ada sebagian yang masih tidak percaya. Kadar ketidak percayaan terhadap perubahan yang terjadi saat ini muncul sikap yang bermacam-macam. Sikap yang muncul dalam hal ini antara lain adalah sikap *Adaptif,*[8] *defensif*[9] dan *konfrontatif.*[10] Sikap-sikap diatas mengandung unsur positif dan negatif tergantung cara membawanya.[11]

B. Ilmu Kalam dalam Aspek Mempersatukan Bangsa Menghadapi Pandemi COVID-19

perlu kita ketahui, untuk menyatukan bangsa di era Pandemi saat ini diperlukan sebuah gagasan yang sesuai dengan perubahan pemikiran yang terjadi saat Pandemi COVID-19. dalam gagasan yang dituangkan oleh. Amin Abdullah tentang persatuan bangsa bisa digunakan dan jadikan acuan yang cocok saat ini, karena dalam gagasan pemikiran beliau dalah hal ini jika diterapkan dengan benar akan mendapatkan dampak yang positif bagi bangsa ini. Gagasan beliau tertuang dalam karya-karyanya yang sangat menarik untuk dibaca. Gagasan tersebut antara lain adalah gagasan mengenai

1. Aspek Studi atau Kajian

[8] Sikap Adaptif yaitu, sikap yang berpendapat perlunya adaptasi dalam perubahan realitas manusia.
[9] Sikap Defensif yaitu, sikap yang berpegang teguh tephadap identitas diri serta memperkuat konsep lama karena dianggal konsep itu sangat berjasa pada zamannya.
[10]Sikap Konfrontatif yaitu sikap yang menganggapancaman disebabkan oleh perubahan.
[11] M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di era Postmodernisme,* 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam aspek ini masih perlu adanya tinjauan ulang dalam pada ilmu atau motode yang digunakan dalam memperoleh kebenaran dengan menggunakan penelusuran serta tata cara tertentu dalam menemukan kebenaran.[12] Tinjauan dalam hal ini terkait sisi metodologi dalam sisi metodologi, ada dua unsur yang dikaji ulang, unsur setsebut adalah Al-Qur'an dan hadis, karena dua unsur tersebut adalah sebagai landasan dasar dalam beragama. Dalam era Pandemi COVID-19 ini dengan adanya metodologi Al-Qur'an juga hadis akan sangat penting dalam mengambil hukum dan pedoman dalam ibadah umat islam. Jadi jika ada perubahan dalam beribadah, kita kaji terlebih dahulu dalil yang menyatakan atau yang dijadikan pedoman dalam mengambil hukum.

Dalam pademi COVID-19 ada ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan dalam melakukan perubahan di era Pandemi ini. Ayat tersebut tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 249.[13]

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِٱلْجُنُودِ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ مُبْتَلِيكُم بِنَهَرٍ فَمَن شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّى
وَمَن لَّمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُۥ مِنِّىٓ إِلَّا مَنِ ٱغْتَرَفَ غُرْفَةًۢ بِيَدِهِۦ ۚ فَشَرِبُوا۟ مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۚ فَلَمَّا
جَاوَزَهُۥ هُوَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ قَالُوا۟ لَا طَاقَةَ لَنَا ٱلْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِۦ ۚ قَالَ
ٱلَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ ٱللَّهِ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۢ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ
وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

249. Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah

[12] Ibid., 173.
[13] Al-Qur'an Terjemah, (1: 249)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

Firman Allah, dalam surat ini maksudnya, menggambarkan bahwa takdir dalam kemenagan menghadapi wabah adalah dari Allah, dorongan-dorongan senantiasi diberikan oleh para ulamak supanya golongan tersebut mempunyai anggapan bahwa Allah lah yang berkuasa dalam semua hal.

Surat Hud ayat 64[14]

وَيَٰقَوۡمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمۡ ءَايَةٗ فَذَرُوهَا تَأۡكُلۡ فِيٓ أَرۡضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٖ فَيَأۡخُذَكُمۡ عَذَابٞ قَرِيبٞ ٦٤

64. Hai kaumku, Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah Dia Makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat."

baru mempunyai landasan dasar yang kuat, sehingga sehngga tanpa diragukan perubahan yang terjadi bukan karena semata-mata hanya perubahan yang tanpa landasan dasar. Seperti landasan dasar dalam melakukan ibadah ditengah Pandemi, problem ini memunculkan adanya pembaharuan dalam Fiqih. Fiqih yang dahulunya dijadikan panutan dan landasan dasar dalam keagamaan, sekarang diperbarui lagi dengan memunculkan Fikih Pandemi. Adanya Fikih Pandemi ini merupakan

[14] Al-Quran Terjemah, (11: 64)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terobosan dari aspek studi atau aspek kajian yang dilakukan oleh ulama' dengan tujuan menanggulangi penyebaran Virus COVID-19 yang menyebar luas. sisi subtansi yang dimaksud adalah sebuah kajian etiak yang bersifat kritis terhadap pandangan-pandangan moral dan nilai yang dijadikan panutan. Dengan adanya kajian terhadap etika memberikan tujuan untuk menunjukan dampak dan pengaruh terhadap objek.

Dalam lingkup pandeci COVID-19 ini mengan sangat diperlukan sekali kajian yang bersifat kritis ini, dengan tujuan bahwa virus Pandemi COVID-19 memang benar adanya, dan dampak yang akan diterima masyarakat sangatlah beragam, entah dampak yang positif atau dampak yang negatif. Dengan pengetahuan masyarakat terhadap dampak yang terjadi, akan menimbulkan pergeseran paradigma pemikiran yang berbeda, dari situ aspek kajian etika kritis diperlukan dalam menyelesaikan masalah dari adanya Pandemi.

2. Aspek Praxis Corak Tindakan yang Nyata

Dalam aspek ini, diperlukan keteladanan untuk memperkokoh memberikan ketahanan mental suatu bangsa.

Menurut beberapa peneliti dan pakar ilmu sosial, masyarakat Indonesia masih sangat cenderung untuk berbudaya *elitis,*[15] Tokoh idola yang bertindak sebagai panutan masyarakat memang selalu ada. Tapi rupanya, tidak hanya di Indonesia saja yang menekankan aspek panutan'

[15]Budaya Elitis artikan Masyarakat selalu menjadikan orang elit atau tokoh Masyarakat sebagai panutan dalam kehidupan berbangsa dan beragama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau keteladanan dari kaum elit. Dalam masyarakat saat ini saat ini sekalipun, golongan elit masih tetap berfungsi sebagai panutan masyarakat. Karena proses mekanisme penyeleksian tokoh panutan masyarakat inilah. Banyak para pejabat meletakkan jabatan karena tanggung jawab moralnya atas ketidak beresan manajemen kehidupan pribadi atau bawahannya. Suatu bukti riil bahwa faktor panutan dan ke teladanan tetap berlaku di mana-mana. Jika tokoh panutan sebagai idola itu telah menghilang dari kehidupan berbangsa dan bernegara, maka kecenderungan bersikap apatis akan segera menampakkan dirinya.

Oleh karena itu, para tokoh masyarakat, pejabat pemerintah dari pusat sampai daerah, para dai dan muballigh, para penatar akan bertindak sekaligus sebagai tokoh panutan dalam masyarakat. Contoh perilaku mereka dalam berbangsa, bernegara dan bermasyarakat selalu menjadi sorotan masyarakat. Aplikasi aturan moral dalam kehidupan nyata tidak kalah penting bahkan dalam suatu masyarakat tertentu jauh lebih pokok daripada aspek yang pertama tadi.

Tinjauan kritis etika memang harus berujung pada aspek aksi nyata yang tercermin dalam bentuk tanggung jawab, hidup baik dan bersih. Jika mengarah ke sisi kajian, maka akan mempertajam wawasan berpikir dan kematangan bertindak, sekaligus mengurangi kesan karikaturis. Jika mengarah ke sisi 'action' dan 'praxis', maka pengetahuan tentang moralitas itu teraplikasi dalam kehidupan sehari.[16]

[16] M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di era Postmodernisme*, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kasus pendemi saat ini, perlunya kerjasama antara semua elemen senteral dalam mempertahankan pemikiran yang utuh, kita kita sadari bahwa dengan adanya tokoh *elitis* atau tokoh panutan menjadikan pola pemikiran menjadi berubah. Bahkan dalam aspek pemikiran keagamaan masyarakat yang sekarang sangat banyak sekali perbedaan dalam hal ibadah ditengah Pandemi COVID-19 saat ini. Jadi dengan adanya kerjasama ini akan menjadikan perubahan pemikiran yang serentak dan adan membuat kerukunan umat reragama semakin baik.

Dengan contoh tindakan yang serentak dalam menanggulangi perubahan pemikiran keagamaan yang beragam dari tokoh panutan, akan menjadikan menghasilkan pola pemikiran keagamaan yang serentak pula. Dan dapat menerima adanya perubahan pemikiran masyarakat yang pada intinya mengarah dalam upaya menanggulangi penyebaran Pandemi COVID- 19 saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kalam Pandemi merupakan suatu kajian tentang pemikiran keagamaan masyarakat di tengah Pandemi COVID-19. Kajian ini memberikan konsentrasi terhadap perubahan pemikiran keagamaan masyarakat yang terpecah menjadi tiga pola pemikiran keagamaan. Pola-pola pemikiran keagamaan tersebut bisa dilihat dari adanya perbedaannya cara masyarakat menyikapi peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah serta ORMAS dalam menjalankan ibadah beragama. Tiga pola pemikiran tersebut adalah pemikiran Struktura, Pemikiran Fungsional dan Pemikiran Pragmatis.

Dalam kajian kalam diera postmodernisme yang digagas oleh M. Amin Abdullah, menjelaskan bahwa kajian Ilmu Kalam bisa dilakukan dalam konteks yang mempunyai ruang lingkup keagamaan. Termasuk perubahan pemikiran keagaman yang terjadi ditengah Pandemi COVID-19 saat ini. Dalam kajian kalam ini, menjelaskan bahwa perlunya keilmuan lain yang bisa disandingkan dengan persoalan yang muncul sehingga pemahaman terhadap persoalan yang muncul saat ini tidak semata-mata persoalan yang tidak biasa terjadi. Kajian Ilmu Kalam ini menjelaskan peran etika dan pemerintah dalam menyatukan bangsa guna menjadikan bangsa tidak merasa terpuruk dengan adanya Pandemi COVID-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SARAN

Dalam penelitian ini, banyaknya kekurangan dan kesalahan sudah tentu ada, dengan tujuan penulis yang berusaha menemukan wacana perubahan pemikiran keagamaan ditengah Pandemi COVID-19 dengan menggunakan kajian Ilmu Kalam, deharapkan masyarakat mewaspadai adanya berita di media online yang membuat perubahan yang negatif yang mengakibatkan pada orang lain. Adanya kekurangan penulis dalam megaanalisis dan kurangangnya waktu penelitian, menyebabkan penelitian ini masih banyak kekurangan. Penulis berharab bisa melanjutkat penelitian ini dengan lebih baik lagi dengan objek formal yang lebih menarik lagi. Meskipun objek formal dalam penelitian ini menggunakan kajian Ilmu Kalam, diharapkan penelitian ini bisa berguna dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang baik dan benar dalam kaidah keilmuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abduh Muhammad, *Risalah at-Tauhid* (Beirut: Dar al-Ihya' al-'Ulum, 1986).

Abdullah M. Amin , *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

_____, *Falsafah Kalam di era Postmodernism.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

_____, *Falsafah kalam di era postmodernisme*, Cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).

_____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar : 2012).

Al-Ghazali Imam, *Al-Munqidz min ad-Dlalal* (Kairo: al-Maimuniah, 1309H).

_____, *Falsafat & Mistisisme dalam Islam*, cet. IX (Jakarta: Bulan

_____, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987).

_____, *Teologi Islam.* (Jakarta : Universitas Indonesia, 2016).

Bintang, 1995).

Al-Qur'an Terjemah.

Amin Ma'ruf, *Fatwa dalam Sistem Hukum Islam.* (Jakarta: Paramuda Advertising, 2008).

Bakker Anton, Zubair Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barker Chris, *Cultural Studies* (Bantul: Kreasi Wacana. 2011).

Baudrillard Jean, Simulacra and Simulation, terj. Sheila Faria Glaser (Michigan).

Dhafier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa,* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

Faried F. Dkk, *Fikih Pandemi Beribadah dimasa Wabah,* (Jakarta, NUO Publishing: 2020).

Hanafi Ahmad, Theology Islam (Jakarta: NV Bulan Bintang 1982).

Hanafi Hassan, *Dari Akidah ke Revolusi; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama*, (Jakarta: Paramadina, 2003).

Jahja Zurkani, *Teologi al-Ghazali, Pendekatan Metodologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

Madjid Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019).

Margaretha Selu, *Hiperrealitas dan Ruang Publik* (Jakarta: Penaku, 2001).

Moleong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2001).

Nasution Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran,* (Bandung : Mizan, 1995).

_____, *Muhamad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (P3M, 1987).

Neil Robert Van , *Munculnya Elite Modern Indonesia,* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Piliang Yasfar Amir, Dunia yang Dilipat; Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan (Bandung: Matahari, 2011).

Raziq Musthafa Abdul, *Tamhid li Tarikh al-Falsafah al-Islamiah.* (Kairo: t.p., 1959).

Suyanto Bagong,.*Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial.* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010).

Syafaq Hammis, *Pengantar Studi* Islam,Cet. 5, (Surabaya, UIN SA Press: 2015).

Watt W. Montgomery , *Pemikiran Teologi dan Filsfat Islam*, terjemah Umar Basalim (Jakarta: P3M, 1987).

Wirman Eka Putra, *Restorasi Teologi, Meluruskan Pemikiran Harun Nasution*. (Bandung: Nuansa Aulia, 2013).

Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : LSIK, 1993), 62-63.

Yusuf Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar.* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990).

Jurnal

Barua Zapan dkk., "Effects of Misinformation on COVID-19 Individual Responses and Recommendations for Resilience of Disastrous Consequences of Misinformation," *Progress in Disaster Science* 8 (1 Desember 2020).

Effendy Fachri Ali Bahtiar. *Merambah Jalan Baru Islam Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fatwa MUI No 14 Tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19.

H. Musa dkk., "COVID-19 Outbreak Controls: Lesson.Learned from Islam," *Ethics, Medicine and Public Health* 15 (1 Oktober 2020).

Halem M. Abdel, "Early Kalâm", dalam Sayyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of.,* Vol. 1.

Orasi Bisnis, *Jurnal Ilmiah* Edisi Ke-VI, November2011.

Khaldun Ibn, *Muqaddimah* (Beirut: al-Bayan, t.th.).

Komisi Fatwa MUI, *Panduan Kaifiat Takbir Dan Shalat Idul Fitri Saat Pandemi Covid-19* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia (MUI), 2020).

Lubis M. Ridwan dan Mhd. Syahminan, *Perspektif pembaharuan Peemikiran Islam*.

Mukri Aji Ahmad dan Habibaty Diana Mutia, "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19 Sebagai Langkah Antisipatif dan Proaktif Persebaran Virus Corona Di Indonesia," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 7, no. 8 (25 Agustus 2020).

Hendri Nadiran, Pemikiran Kalam Hassan Hanafi: Rekonstruksi Epistemologi Keilmuan Kalam dan Tantangan Modernitas, *Intizar, Vol. 21, No. 2, 2015.*

Sulthon M., Ijtihad dan Konstektualisasi Hukum Islam, Ar-Risalah, *"Media Keislman, Pendidikan dan Hukum Islam"*, Vol. XVII, No.1, 2019.

Supriatna Eman. "Islam dan Ilmu Pengetahuan". *Jurnal SosHum Insentif,* Vol. 2 No. 1 April 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryahudaya Edbert Gani, CSIS commentary DMRU-004, Transparansi, kolaborasi, dan ketahanan perkotaan di antara peneliti pandemi COVID-19, *CSIS Indonesia*, Kementerian Perubahan Politik dan Sosial, 19 Maret 2020.

Syafii Syafii, "Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam ke Teologi: Analisis Epistemologis," *Jurnal THEOLOGIA* 23, no. 1 (4 September 2017).

Tuwu Darmin, *"KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM PENANGANAN PANDEMI COVID-19," Journal Publicuho* (3 Juli 2020).

Woltfson Harry Austryn, *The Philosophy of The Kalam.*

Internet

http://www.itb.ac.id/news/1001.xhtml, Diakses 15 Januari 2021.

https://news.detik.com/berita /mui-keluarkan-fatwa-penyelenggaraan-salat-jumat-di-tengah-wabah-covid-19 Diakses pada tanggal 14 Januari 2021.

https://news.detik.com/berita/hukum-dan-tata-cara-sholat-idul-fitri-di-rumah-selama-wabah-covid-19 Diakses pada Tanggal 14 Januari 2021.

https://republika.co.id/berita /nu-dan-muhammmadiyah-imbau-umat-tidak-shalat-jumat-di-masjid Diakses pada Tanggal 15 Januari 2021.

https://republika.co.id/berita/ hidup-dan-mati-bukan-di-tangan-corona-covid19-part2 Diakses pada Tanggal 15 Januari 2021.

https://www.antaranews.com/berita/1473705/menjalani-ibadah-di-tengah-wabah Diakses pada Tanggal 15 Januari 2021.

https://www.cnnindonesia.com/nasional/risiko-penularan-corona-tinggi-alasan-tempat-ibadah-ditutup. Diakses pada Tanggal 14 Januari 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3643801/pengalaman-mencekam-dr-fajar-didiagnosis-terinfeksi-covid-19 Diakses pada Tanggal 23 Januari 2021.

https://www.kompas.tv/article/shalat-jumat-ditiadakan-untuk-cegah-corona-jamaah-tak-terima-mati-itu-urusan-tuhan (diakses pada Tanggal 18 September 2020).

https://www.nu.or.id/post/read/117846/antara-corona--ulama--dan-sains . Diakses pada Tanggal 17 Januari 2021.

https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-011202300/pandemi-covid-19-makin-mencekam-pasien-corona-di-wisma-atlet-naik-drastis-hingga-50-persen, Diakses pada Tanggal 15 Januari 2021.

https://kaltim.tribunnews.com/2020/04/06/ini-surat-edaran-muhammadiyah-dan-pbnu-terkait-salat-tarawih-dan-idul-fitri-selama-pandemi-covid-19, Diakses pada Tanggal 15 Januari 2021.

https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/14/fatwa-mui-ini-ketentuan-shalat-idul-fitri-di-rumah (diakses pada Tanggal 18 September 2020).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id